PENGARUH PERKAWINAN LINTAS AGAMA TERHADAP PROBLEM PSIKOLOGIS DAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA LINTAS AGAMA DI SURABAYA

Skripsi :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Disusun Oleh :

Ely Novitasari

NIM : E92215027

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ely Novitasari

NIM : E92215027

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Maret 2019

METERAI TEMPEL
6E246AEF425358110
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ely Novitasari

NIM : E92215027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ely Novitasari ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 Maret 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hj.WIWIK SETIYANI, M.Ag	Dr. H.CHOZI, Lc, M.Fil.I
NIP. 197112071997032003	NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ely Novitasari ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP. 197112071997032003

Sekretaris,

Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Penguji I,

Dr. H. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si

NIP. 197411102003121004

Penguji II,

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA, M.Pd.I

NIP. 197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ely Novitasari
NIM : E92215027
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : elynovitasari24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGARUH PERKAWINAN LINTAS AGAMA TERHADAP PROBLEM PSIKOLOGIS DAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA LINTAS AGAMA DI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 APRIL 2019

Penulis

(ELY NOVITASARI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Pengaruh Perkawinan Lintas Agama Terhadap Problem Psikologis dan Perkembangan Keagamaan Anak Pada Kasus Keluarga Lintas Agama di Surabaya." Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang apa problem psikologis yang teradi pada anak dari orang tua yang berbeda agama, bagaimana pola asuh agama pada anak yang orang tunya berbeda agama dan bagaimana perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni 3 informan yang berada di Surabaya, lebih tepatnya di kecamatan Rungkut, Benowo, dan Jambangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi agama, sehingga data dari hasil penelitian ini dipahami dengan menggunakan teori keberagamaan, lebih tepatnya teori religiusitas yang diusung oleh William James. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa problem psikologis yang terjadi pada anak dari perkawinan lintas agama adalah konflik intrapersonal dalam diri. Anak mengalami kebimbangan dalam beragama karena kurangnya komunikasi dan pengajaran oleh orang tua. Selain itu adalah pandangan anak dalam beragama. Pandangan anak terhadap agama dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Pola asuh orang tua juga turut mempengaruhi pandangan anak terhadap agama. Sikap dan perilaku anak dalam beragama juga terpengaruh oleh pola pengasuhan yang diajarkan orang tua. Anak dalam penelitian ini memasuki usia dewasa awal sehingga perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak dan remaja turut mempengaruhi. Walaupun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi anak dalam memilih agama tetapi lambat laun mereka meyakini agama yang dianutnya. Mereka beragama dari hati nuraninya bukan karena paksaan dan mereka memiliki pemikirannya sendiri dalam memandang agama. Anak dari perkawinan lintas agama memiliki keberagamaan yang sehat. Mereka cenderung memiliki pemikiran yang toleran, terbuka, mandiri, dan tidak mudah menghakimi agama orang lain.

Kata Kunci : Perkawinan berbeda agama, pengaruh, pandangan agama, pola asuh, perkembangan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Fokus Penelitian 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Metode Penelitian 10
G. Kajian Pustaka 17
H. Kajian Teoritik 22
I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II PERKAWINAN LINTAS AGAMA TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK

A. Konsep Perkawinan Lintas Agama 28
A. Pola Asuh Anak 36
B. Perkembangan Kehidupan Keagamaan 41
C. Konsep Religiusitas William James 51

BAB III STUDI KELUARGA LINTAS AGAMA DI SURABAYA

A. Profil Keluarga Lintas Agama di Surabaya 55
B. Pola Asuh Keagamaan Dari Orang Tua Lintas Agama 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perkembangan Keagamaan Anak Dari Orang Tua Lintas Agama.....63
D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pekembangan Keagamaan Anak 69

BAB IV ANALISI DATA

A. Problem Psikologis Anak Dari Perkawinan Lintas Agama 80
B. Pola Asuh Anak di Keluarga Lintas Agama 84
C. Perkembangan Keagamaan Anak di Keluraga Lintas Agama 90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 101
B. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ikatan dalam sebuah perkawinan merupakan ikatan yang sakral atau suci yang karenanya harus dijaga dan dihormati. Sebuah perkawinan merupakan bentuk tindakan religius manusia dimana dua insan manusia, yakni laki-laki dan perempuan yang telah dewasa memiliki hasrat untuk bersatu dan berjanji dalam ikatan yang suci menjadi sepasang suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia serta memperbanyak keturunan.[1] Hukum di Indonesia menjelaskan pengertian perkawinan dalam Undang-Undang (UU) No. 1 Tahun 1974 yang dalam pasal (1) ditetapkan pengertian perkawinan. "Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."[2]

Dalam ikatan perkawinan tidak hanya menggabungkan dua individu dengan latar belakang yang berbeda tetapi juga menggabungkan dua keluarga besar. Di Indonesia hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan

[1] Jane Marlen Makalew, *Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, Lex Privatum, Vol.I/No.2/Apr-Jun/2013, dalam http://ejournal.unsrat.ac.id ,(10/09/2018).
[2]Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh adat istiadat.[3] Sehingga dalam perkawinan yang memiliki latar belakang yang jauh berbeda, agama dan budaya misalnya diperlukan penyesuaian diri yang lebih dengan keluarga besar pasangannya. Karena tidak sedikit konflik yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut. Indonesia yang masyarakatnya multukultural dari berbagai jenis suku, budaya dan agama memungkinkan terjadinya fenomena perkawinan lintas agama dan budaya. Dan yang menjadi permasalahan dalam pandangan masyarakat di Indonesia adalah perkawinan dengan lintas agama. Masyarakat Indonesia masih berfikir negatif tentang perkawinan dengan perbedaan agama, ditambah lagi dengan dikeluarkannya fatwa MUI tentang pelarangan perkawinan beda agama, semakin menyempitkan pandangan masyarakat tentang hal itu.

Pengertian perkawinan lintas agama sendiri adalah ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan perempuan yang memiliki keyakinan atau agama berbeda dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[4]

Terjadinya perkawinan dengan perbedaan keyakinan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri. Walapun banyak *problem* yang harus dihadapi ketika ingin melangsungkan perkawinan yang berbeda agama, tetapi hal itu tidak mensurutkan niat bagi calon mempelai untuk menikah. Meskipun dengan hal itu

---

[3] Ali Mahtarom, *Pernikahan Beda Agama Perspektif Hukum Islam*, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2 Nomor 2 Juni 2017, dalam http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai, (04/10/2018).

[4] Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, *Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being Dan Komitmen Beragama Anak*, JPS VoL. 13 No. 02 Mei 2007, dalam http://digilib.mercubuana.ac.id ,(10/09/2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus melawan hukum agama dan negara. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan pasangan yang ingin menikah dengan perbedaan keyakinan tersebut, yakni salah satunya adalah dengan melakukan perkawinan di luar negeri. Karena hal itu akan mempermudah untuk mencatatkan perkawinan di kantor pencatatan sipil tanpa harus menghadapi permasalahan adminitrasi yang panjang.

Dalam suatu hubungan datangnya konflik tidak dapat terelakkan, apalagi hubungan yang lebih kompleks seperti perkawinan. Konflik yang umum terjadi dalam sebuah perkawinan adalah perbedaan pendapat dan cara pandang yang berbeda antara suami dengan istri dan masalah lainnya yang menghiasi dalam kehidupan rumah tangga. Begitu pula dengan perkawinan lintas agama yang didasari dengan perbedaan keyakinan, pastinya memiliki konflik atau permasalahan yang lebih mendalam. Yakni dapat dilihat permasalahan dalam segi yuridis, sosiologis dan psikologis. Dalam segi yuridis atau hukum yang diakibatkan dari perkawinan lintas agama. Dampak yuridis disini mengacu pada keabsahan hukum dan status anak dari perkawinan beda agama. Dari ke-enam agama yang ada di Indonesia, mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Kesemuanya menginginkan untuk mengadakan perkawinan dengan seagama.[5] Tidak ada yang mengizinkan untuk mengadakan perkawinan dengan berbeda agama, kecuali dengan persyaratan khusus. Akan tetapi kesemua agama lebih menekankan untuk menikah dengan yang seagama, karena nantinya

[5] Zaidah Nur Rosidah, *Sinkronisasi Peraturan Perundang-Undangan Mengenai Perkawinan Beda Agama*, Volume 23, Nomor 1, April 2013, dalam http://journal.walisongo.ac.id , hal 9-10, (15/09/18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perkawinan yang berbeda agama akan menimbulkan berbagai rentetan permasalahan yang lebih kompleks.

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa semua agama di Indonesia melarang perkawinan dengan perbedaan agama. Jika agama di Indonesia tidak mengizinkan adanya perkawinan yang berbeda agama, maka hal itu akan menyebabkan perkawinan yang berbeda agama menjadi tidak sah di mata hukum negara.[6] Jika tidak sah dalam hukum negara, maka akan menjadi *problem* yang mengakibatkan tidak dapatnya mencatatkan perkawinan di kantor catatan sipil. Dan hal itu nantinya akan berakibat pada legalitas perkawinan tersebut. Jika perkawinan tidak sah maka, anak yang nantinya dilahirkan dari perkawinan beda agama akan memiliki status anak tidak sah atau anak yang dilahirkan diluar nikah.[7] Maka akibatnya adalah anak tersebut tidak memiliki hubungan perdata dengan ayahnya, si anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibunya. Jika di dalam agama Islam nantinya hal ini juga akan mempengaruhi terhadap status perwarisan.

Dalam Undang-Undang menegaskan bahwa sahnya suatu perkawinan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing. *Pasal 2 ayat (1) perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.* Hukum di dalam Undang-Undang secara tegas melarang perkawinan beda agama, kecuali hukum masing-masing agama dan kepercayaan agamanya itu membolehkan. Maka perkawinan beda agama dapat

[6] Sri Wahyuni, *Politik Hukum Perkawinan Dan Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, Jurnal Pustaka januari-juni 2014, dalam http://ejournal.alqolam.ac.id , (15/09/18).
[7] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan.[8] Indonesia merupakan negara yang beragama, sehingga hukum di Indonesia menegaskan bahwa keabsahan suatu perkawinan beda agama tergantung dari keabsahan hukum agamanya. Perkawinan harus mutlak dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, kalau tidak maka perkawinan akan diangap tidak sah.[9] Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan Pasal 1 UU Perkawinan bahwa: *Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana Sila yang pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama. Kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting.*[10]

Sedangkan dalam sosiologis berasal dari sosial (masyarakat). Tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan lintas agama merupakan hal yang tabu dimasyarakat. Oleh karenanya, masih banyak masyarakat yang berfikir negatif tentang perkawinan lintas agama. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka nantinya akan berakibat rusaknya hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, sulitnya berinteraksi atau diterima di masyarakat luar. Dan bila pasangan berbeda agama, hal ini akan menyulitkan sikap masing-masing pihak keluarga. Demikian pula jika salah satu anggota pindah agama dan memakai tata cara agama tersebut, maka nantinya akan menimbulkan reaksi pada salah satu keluarga dan berimbas pada

---

[8] Karina Lizwary dan Wahyuni Safitri, *Kajian Hukum Terhadap Perkawinan Beda Agama Dengan Adanya Yurisprudensi Mahkamah Agung No. 1400k/Pdt/1986*, Jurnal Ilmiah Hukum, 2017, dalam http://journal.uwgm.ac.id , (16/09/18).

[9] Baharuddin Ahmad, *Nikah Beda Agama Adalam Pandngan Liberalisme Dan Peraturan Perkaiwanan Di Indonesia*, Ar-Risalah Vol. 12 No. 2, Desember 2012, dalam http://lpm2-iainstsjambi.ac.id , hal 15. (16/09/18).

[10] Sri Wahyuni, *Kontroversi Pernikahan Beda Agama Di Indonesia*, Jurnal Hukum Islam, 2016, dalam http://journaliainpekalongan.ac.id ,hal 66 (15/09/18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian restunya. Kemungkinan salah satu pasangan akan terkucil dari kelompok masyarakat agama atau keluarganya.[11]

Dan dalam segi psikologis, masalah psikologis disini terjadi pada pasangan yang melakukan perkawinan lintas agama, mereka harus menjaga perasaan pasangannya mengenai permasalahan tentang agama. Isu mengenai agama menjadi sangat sensitif dalam hubungan rumah tangga, jika tidak bisa mengatasinya dengan baik, maka hal ini akan menjadi pemicu terjadinya perceraian. Konflik lainnya yang kerap terjadi dalam hubungan berbeda keyakinan adalah penentuan pengasuhan anak. Dalam hal ini, harus ada komunikasi yang baik antara suami dan istri untuk menentukan pengasuhan dan pengajaran anak. Karena nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam hal agama. Orang tua harus mengedepankan kebaikan untuk anak daripada ego agar nantinya anak tidak mengalami kebingungan dan kebimbangan terkait kedua orang tuanya yang telah melakukan perkawinan lintas agama.

Psikologis keagamaan dari anak pasangan beda agama menarik untuk diperhatikan karena hal ini yang nantinya akan mempengaruhi pandangan anak terhadap suatu agama. Pandangan anak terhadap suatu agama dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak seperti taat, fanatik, maupun agnotis

[11] Ambar Rosdiana, *Problematika Interaksi Suami Istri Beda Agama*, (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga atheis.[12] Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan agama pada anak tergantung pada orang tuanya. Karena anak belajar dan mengenal untuk pertama kalinya dari orang tua. Orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membina dan memberikan pengajaran kepada anak. Kepribadian anak juga tidak bisa dipisahkan dari kepribadian orang tuanya, karena kepribadian orang tua mempengaruhi terhadap pola asuh anak. Sehingga dalam hal ini diperlukan pendekatan, pembinaan dan pengajaran yang baik terkait agama oleh orang tua, agar nantinya anak tidak mengalami konflik yang besar dalam dirinya. Konflik dalam diri anak yang orang tuanya melakukan perkawinan lintas agama pasti ada, tetapi jika orang tua sedari dini, sudah memberikan pendekatan yang baik pada anaknya, maka konflik yang dialami anaknya tidak akan sebesar anak yang tidak diberikan pengarahan oleh orang tuanya dari kecil.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang pola asuh pasangan yang telah melakukan perkawinan lintas agama pada anaknya. Penelitian ini dilakukan di Surabaya, yang merupakan kota kedua terbesar di Indonesia. Sehingga hal ini juga mempengaruhi cara pandang dan berfikir masyarakatnya yang modern. Khususnya juga pasangan yang melakukan perkawinan lintas agama dalam memberikan pengajaran, dan pola asuh terhadap anaknya. Pada masa remaja, anak mulai mempertanyakan tentang ajaran agama yang selama ini diterimanya. Untuk itu dalam penelitian ini sebelum berkembangnya kekritisan anak dalam memasuki usia remaja, bagaimana orang tuanya dalam memberikan pengajaran, agar

[12] Afny Hanindya, Dkk, *Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama,* Jurnal Ilmiah Hukum, dalam http://candrajiwa.psikolohi.fk.uns.ac.id , (16/09/18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya tidak mengalami kebingaungan akan agana karena orang tuanya yang berbeda keyakinan. Dan bagaimana anak memahami pengajaran dari orang tua dan mengimplemasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya Afny Hanindya, (2014) menyatakan bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik intrapersonal agama pada anak yang memiliki orang tua beda agama karena adanya kebebasan beragama yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua cenderung acuh terhadap perkembangan kehidupan agama sang anak karena orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam memilih agamanya. Padahal hal ini dapat memicu terjadi konflik intrapersonal atau pergejolakan batin anak, dan akan semakin parah atau bisa pula terjerumus akan hal yang buruk bila orang tua tidak ada untuk mendampingi sang anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari psikologi agama. Karena dalam psikologi agama meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berfikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Karena keyakinan itu termasuk dalam kontruksi kepribadiannya.[13] Oleh karena itu, berdasarkan fakta dan problematika tersebut diatas penulis ingin mengangkat tema mengenai "Pengaruh Perkawinan Lintas Agama Terhadap Problem Psikologis dan Perkembangan Keagamaan Anak Pada Kasus Keluarga Lintas Agama di Surabaya."

[13] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa problem psikologis yang terjadi pada anak akibat dari perkawinan lintas agama?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh agama pada anak di keluarga yang berbeda agama?
3. Bagaimana perkembangan keagamaan anak dikeluarga yang berbeda agama?

C. Fokus Penelitian

Agar permasalahn dalam skripsi ini lebih fokus, peneliti memberikan batasan dalam permasalahn yang akan dibahas. Yakni penelitian ini hanya fokus pada problem psikologis, pola asuh orang tua dan perkembangan keagamaan anak. Bukan berfokus pada proses atau ketentuan tentang perkawinan lintas agama. Subjek penelitian ini terdapat 3 keluarga dengan anak yang berasal di daerah Surabaya khusunya dari Rungkut, Jambangan dan Benowo.

D. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah yang dipaparkan diatas, dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui apa problem psikologis yang terjadi pada anak akibat dari perkawinan lintas agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua yang memiliki perbedaan keyakinan dalam memberikan pola asuh agama terhadap anaknya.
3. Untuk mengetahui perkembangan keagamaan anak di keluarga yang memiliki perbedaan agama.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

Secara Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori-teori mengenai psikologi agama, serta menjadi masukan dalam rangka memperkaya khasanah dan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan acuan atau pertimbangan praktisi khasanah Studi Agama-Agama. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dan dasar bagi penelitian lain dalam mengkaji yang pembahasannya berkaitan dengan perkawinan lintas agama.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian, merupakan tahapan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.[14] Penelitian kualitatif bersifat paradigma interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.[15] Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih subjektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.[16]

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang saat ini banyak terjadi di masyarakat Indonesia, yakni perkawinan beda agama. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi kasus atau *field research.* Untuk memberikan gambaran mengenai pengajaran dan pola asuh dalam hal keagamaan oleh orang tua yang berbeda agama pada anaknya, serta perkembangan keagaamaan sang anak yang menerima pengajaran tersebut yang tercermin pada sikap dan perilaku keagamaannya.

2. Lokasi penelitian : Merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di kota kedua terbesar di Indonesia, yakni Surabaya. Kenapa penelitian dilakukan di Surabaya, dikarenakan Surabaya merupakan kota besar, sehingga masyarakatnya memiliki pemikiran yang lebih terbuka daripada di kota lain. Sehingga isu-isu

[14] Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal 34.
[15] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatitf*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal 25-26
[16] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sensitif, seperti perkawinan lintas agama tidak terlalu ditanggapi secara berlebihan. Selain itu, di Surabaya perkawinan lintas agama juga dapat diselenggarakan dengan mudah daripada di kota-kota lain.

3. Jumlah Penelitian dan Penentuan Subjek : jumlah informan yang terdapat dalam penelitian ini, sebanyak tiga keluarga lintas agama beserta anaknya. Tidak ada batasan secara khusus dalam penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif. Sehingga menurut peneliti, tiga keluarga lintas agama yang menjadi informan dalam penelitian ini dirasa cukup. Karakteristik yang digunakan untuk penentuan subjek penelitian adalah pasangan yang memiliki perbedaan agama dalam perkawinannya. Sehingga selama ikatan perkawinan mereka memiliki perbedaan dalam beragama. Perkawinan yang berlangsung juga harus lebih dari 25 tahun dan memiliki anak yang berusia lebih dari 20 tahun. Karena, peneliti ingin melihat perkembangan keagaamaan anak dari orang tua berbeda agama pada masa remaja hingga dewasa dan bagaimana mereka dalam menentukan agamanya.
4. Metode Pengumpulan Data

   Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunkan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut :

   1) Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode wawancara adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data melalui tanya jawab secara lisan. Penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap subjek yang diperlukan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[17] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yakni orang tua yang berbeda agama serta anaknya. Yang berada di daerah Surabaya, khusunya kecematan Rungkut, Jambangan dan Benowo. Data yang dikumpulkan dalam wawancara tersebut, adalah bagaimana orang tua yang berbeda agama memberikan pengasuhan terkait keagamaan kepada anaknya, dan juga melihat bagaimana perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan instrumen *tap recorder* atau perekam suara, dan selanjutnya di tulis dalam hasil wawancara.

2) Dokumentasi

Dokumen adalah teknik atau cara pegumpulan data melalui peninggalan arspi-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang

[17] Djunaidi Ghonny dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[18] Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penlitian, dan surat persetujuan penelitian dari subjek peneliti.

5. Sumber Data :

Data Primer, adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.[19] Data primer dalam penelitian ini adalah pasangan lintas agama beserta anaknya.

Data sekunder, yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari studi kepustakaan atau *library reseach* yaitu melalui sumber buku-buku atau dokumen yang berkaitan tentang pola asuh, psikologi agama dan perkembangan kehidupan keagamaan.

6. Analisis Data

Analisi data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[20] Dalam metode analisis data berupaya untuk menata secara sistematis catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[21] Dalam penelitian ini terknis analisis

---

[18] Lexy J Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal 101.
[19] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press,2001),129
[20] Ibid.,103.
[21] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Reka Sarasin, 2002), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang diperlukan adalah bersifat kualitatif, yaitu dengan memadukan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode analisis data, peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah –langkan analisa data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi (kesimpulan).

a. Reduksi data

   Proses reduksi data adalah peneliti memilah-milah data yang telah ditemukan selama proses penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai data yang didapatkan di lapangan, wawancara, foto, dokumen serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan subjek penelitian.

b. Penyajian data

   Setelah mendapatkan data yang diperoleh secara keseluruhan, peneliti harus memilah lagi supaya lebih mudah untuk difahami dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya yang tentunya lebih mengacu pada data-data yang didapatkan sebelumnya.

c. Verifikasi (kesimpulan)

   Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir, dalam metode kualitatif. Sebelumnya peneliti menguraikan data yang didapat dan dikelompokkan, kemudian menjelaskan hasil temuan dan menarik kesimpulan dari pebjelasan diatas.[22]

[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (jakarta: raja grafindo persada, 2011) 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif agar data dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara *credibility* dan triangulasi.[23]

Cedibility atau uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan agar dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.[24]

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Terdapat tiga model dalam triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

[23] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 270.
[24] Ibid., 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sumber. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Terakhir, triangulasi waktu. Data yang dikumpulan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.[25]

G. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka disini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini, dan seberapa banyak pakar yang telah mengkaji permasalahan dalam skripsi terdahulu dengan skripsi ini. Permasalahan mengenai perkawinan beda agama di Indonesia sebelumnya sudah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berikut penulis paparkan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu :

M. Syarif Hidayatullah (2014), penelitian ini memaparkan tentang presepsi agama pada anak dari orang tua yang berbeda agama. Pembentukkan persepsi agama pada individu yang memiliki orang tua yang berbeda agama berasal dari hasil kombinasi dari pengaruh internal, eksternal, dan fungsional serta didukung oleh struktural. Faktor internal menunjukkan bahwa subjek mempelajari, mencari, dan menyadari keharusan status agama bagi seseorang untuk hidup di masyarakat. Faktor eksternal didominasi oleh keluarga, kegiatan keagamaan di masyarakat dan

[25] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pertemanan turut membentuk presepsi seseorang terhadap agama. dan faktor fungsional sebagai keseimbangan personal dalam mempertimbangkan kebutuhan dan tekanan, sehingga agama diusahakan mampu memfasilitasi hal tersebut.

Sedangkan faktor struktural menjadi pendukung, yakni informasi yang berkesesuaian akan memperkuat informasi sebelumnya, sebaliknya jika tidak berkesesuaian cenderung di tolak.[26] Dalam penelitian ini juga sama membahas mengenai presepsi agama dari anak yang orang tuanya berbeda agama. Tetapi pembedanya adalah penelitian ini lebih berfokus pada sikap dan perilaku keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama.

Afny Hanindya (2014*)*, dalam penelitiannya menguraikan tentang gambaran mengenai konflik yang dialami oleh anak dari keluarga yang berbeda agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik beragama yang dialami anak yang berasal dari keluarga beda agama disebabkan oleh adanya dua ajaran agama berbeda yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Subjek mengalami kebingungan dalam hal pemilihan agama yang akan dianut. Di satu sisi, subjek tersebut ingin melaksanakan perintah agama sesuai dengan agama yang dianut, tetapi disisi lain subjek merasa sungkan kepada orang tua yang berlainan agama dengannya.

[26]M.Syarif Hidayatullah, *Persepsi Agama Pada Anak Dari Orang Tua Yang Berbeda Agama*, Hy Anjaryana- 2016, dalam http://Prosiding.Ikatanpsikologisosial.Org (16/09/2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya dominasi dari salah satu orang tua membuat anak merasa takut memutuskan agama yang akan dianutnya kelak, sehingga konflik beragama yang dialami pun berlangsung dalam waktu yang lama.[27] Dalam penelitian yang dilakuakan oleh afny hanindya fokus utamanya adalah konflik yang dialami anak yang memliki orang tua beda agama. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada pengasuhan orang tua yang berbeda agama kepada anaknya dan bagaimana perlaku keagamaan anaknya.

Dessya Natascha, penelitian ini juga memberikan gambaran konflik intrapersonal dalam memeluk agama pada remaja yang kedua orang tuanya berbeda agama. Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya keraguan dalam memeluk agama yang akhirnya menumbulkan konflik intrapersonal, tipe konflik intrapersonal seperti apa yang mereka alami, serta bagaimana dampak konflik tersebut terhadap kehidupan mereka. Konflik intrapersonal dalam memeluk agama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya konversi agama, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dan peran orang tua yang berjenis kelamin sama.[28] Dalam penelitian tersebut juga menfokuskan pada konflik intrapersonal pada anak yang orang tuanya beda agama. Tetapi, dalam penilitian tersebut juga terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mencari pengaruh pendidikan orang tua terhadap perkembangan keagaamaan anak.

---

[27]Afny Hanindia, *Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama*, Jurnal Ilmiah 2014, dalam http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id (16/09/2018).

[28] Dessya Natascha, *Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Berbeda Agama*, dalam http://Academia..Edu.Co.Id (16/09/2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang ditulis oleh *Isna Nur Fitria* (UIN Sunan Ampel) yang berjudul "Perkawinan Beda Agama dan Dampaknya (Studi Komparasi antara Hukum Perkawinan Mesir dan Indonesia)" membahas tentang persamaan dan perbedaan hukum perkawinan yang ada di Mesir dan Indonesia. Dalam Skripsi ini menuliskan beberapa persamaan dan perbedaan berkenaan dengan perkawinan beda agama yang ada di Mesir dan Indonesia, dan dalam skripsi ini juga menjelaskan akibat adanya perkawinan beda agama.[29] Penelitian tersebut lebih fokus kearah hukum dalam negara Indonesia dan Mesir dalam memandang perkawinan lintas agama. Sedangkan penelitian ini, lebih mengarah pada kajian psikogi agama untuk melihat perkembangan kegamaan anak dari orang tua yang berbeda agama.

Skripsi yang ditulis oleh *Wurini*, 2010 (IAIN Sunan Ampel Surabaya) dengan judul "Studi Komparasi Antara Ketentuan Hukum Islam Dan Kanonik Roma Tentang Perkawinan Beda Agama". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa umat Islam diperbolehkan untuk menikah dengan pasangan yang berbeda agama, kebolehan ini hanya di khususkan pada laki-laki muslim dengan perempuan non-muslim ahli kitab, sedangkan pada agama Katolik diperbolehkan menikah dengan pasangan yang berbeda agama baik laki-laki maupun perempuan.[30] Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Isna Nur, penelitian ini lebih fokus pada hukum. Tetapi dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian psikologi agama.

---

[29] Isna Nur Fitria, *Perkawinan Beda Agama Dan Dampaknya (Studi Komparasi Antara Hukum Perkawinan Mesir Dan Indonesia)*, (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).
[30] Wurini, *Studi Komparasi Antara Ketentuan Hukum Islam Dan Kanonik Roma Tentang Perkawinan Beda Agama*, (Skripsi—IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang ditulis oleh *Siska Widyanti*, 2015 (UIN Sunan Ampel Surabaya) dengan judul "Perkawinan Beda Agama di Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Irma dan Heri)". Dalam skrpisi ini mendeskripsikan tentang keluarga beda agama, faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perkawinan beda agama, serta respon masyarakat terhadap adanya perkawinan beda agama.[31] Penelitian yang ditulis Siska Wisyanti, lebih mengarah kepada bagaimana proses berkawinaan lintas agama itu berlangsung, apa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan lintas agama., dan bagaimaan respon masyarakat terahadap hal itu. Walaupun sama-sama membahas perkawinan lintas agama, tetapi disini peneliti lebih membahas mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan keagamaan anak dari perkawinan lintas agama.

Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada yang membahas mengenai permasalahan dalam penelitian skripsi ini apalagi dari sudut pandang psikologi agama. Perbedaan penelitian diatas dengan topik yang akan peneliti angkat dalam pembahas skripsi ini adalah penulis meneliti tentang problem psikologis yang terjadi pada anak dari perkawinan lintas agama, serta bagaimanakah konsep pola asuh dari orang tua yang memiliki agama yang berbeda dan bagaimana perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang memiliki agama yang berbeda.

[31] Siska Widyanti, *Perkawinan Beda Agama di Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Irma dan Heri),* (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya,2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kerangka Teoritik

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dll) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yag berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.[32] Dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah suatu proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan perasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.[33]

Menurut Adiana, ada empat dimensi dalam pengasuhan anak, yaitu dimensi kontrol, tuntunan, kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak, dan pemeliharaan terhadap anak. Pola asuh yang diterapkan pada anak terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter (*authotitarian pattern*), pola asuh otoritatif (*authoritative pattern*), dan pola asuh permisif (*permissive pattern*). Dan menurut Triwardani, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu sosial ekonomi, pendidikan, kepribadian, nilai-nilai yang dianut orang tua dan jumlah anak.

---

[32] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Gunuung Media, 2002), 84.

[33] Nine Is Pratiwi, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*, 2012, dalam http://academia.edu, (15/09/18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa pertumbuhan awal seseorang mulai mengerti dan memahami sebuah agama adalah pada masa remaja. Karena pada masa remaja, seseorang mulai kritis terhadap sesuatu. Masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba hal yang baru untuk menjadi peribadi yang dewasa. Lebih jauh Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistik serta sebagai ambang masa depan.[34]

Perkembangan emosi pada remaja mempunyai pengaruh yang penting bahkan dapat dikatakan bahwa pengaruh emosi lebih besar daripada pengaruh rasio. Keadaan remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinan terhadap Tuhan dan juga terhadap kelakukan keagamaannya, yang mungkin bisa kuat dan lemah atau giat dan menurun bahkan kemungkinan mengalami keraguan yang hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dengan masyarakat disekitarnya[35]

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar terahadap kehidupan beragama mereka. Kehidupan remaja yang sudah mulai pada taraf *formal operation* menurut teori piaget, memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak, teoritik, dan kritis. Sikap kritis remaja ini juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan ajaran-ajaran agama yang mereka dapatkan

---

[34] Sururin, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 20014), hal 63.
[35] Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), hal 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu kanak-kanan mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan dalam beragama.

Adanya keragu-raguan dalam beragama (*religious doubt*) dan konflik beragama adalah karakteristik paling umum sebagai ciri kehidupan beragama pada remaja yang sangat menonjol.[36] Perkembangan intelektual remaja akan mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analitis terhadap apa yang dimiliki dan apa yang diterima. Remaja sudah mulai kritis terhadap suatu masalah yang ditemui dalam kehidupan masyarakat. Sehingga hal ini akan berdampak pada perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku dikarenakan proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan.

Sikap keagamaan seseorang erat berhubungan dengan kepribadian. Karena sikap keagamaan atau tingkah laku keagamaan dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realitas yang ada. Kepribadian adalah pola keseluruhan

[36] Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2013), hal 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku seseorang yang nampak dalam bentuk tingkah laku, meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya.[37]

Perilaku keagamaan erat kaitannya dengan keyakinan dalam beragama yang dianut seseorang. Karena pengetahuan akan ajaran agama mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang erat kaitannya dengan agama. Semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban.

William James melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman yang dimilikinya. Dalam bidang Psikologi agama William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu 1). Tipe orang yang sakit jiwanya (*The Sick Soul*) dan 2). Tipe orang yang sehat jiwanya (*The Healthy Minded*). Kedua tipe ini menunujukkan perilaku dan sikap agama yang berbeda. Kedua tipe ini merupakan predisposisi kepribadian seseorang untuk melihat dunia sesuai dengan persepsi mereka, sehingga akan berpengaruh terhadap cara pandang keberagamaan mereka.

The healthy minded atau jiwa yang sehat, selalu melihat segala sesuatu disekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Secara emosional, mereka senantiasa merasa gembira dan bahagia. Dalam melihat hubungan dengan orang lain cenderung terbuka (ekstrovet) baik yang seagama

[37] Edi Rohendi, *Ajaran Agama dan Pembentukan Kepribadian*, dalam http://,media.neliti.com (17/10/2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun berbeda kelompok maupun dengan orang yang berbeda agama. Mereka dapat menghargai keyakinan orang lain tanpa harus saling mencampuri urusan dalam agama masing-masing.

Sedangkan, *The sick soul* atau jiwa yang sakit, lebih mengembangkan sikap pesimis dan selalu memandang negatif segala sesuatu. Secara emosional, didominasi oleh rasa sedih, merasa penuh dosa yang tak terampuni. Hubungannya dengan orang lain, cenderung bersikap tertutup (introvet) demikian juga dalam memandang keberagamaan. Mereka hanya melihat pandangan kelompoknya sebagai pandangan yang paling benar dan tidak ada sedikitpun kebenaran pada kelompok lain.[38]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi bahasannya menjadi lima bab. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penjelasannya. Lima bab itu terdiri dari:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan dari landasan teori tentang perkawinan lintas agama terhadap perkembangan keagamaan anak. Yang terdiri dari konsep perkawinan

[38] Subandi, Psikolgi Agama dan Kehatan Mental, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 90-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lintas agama, pola asuh terhadap perkembangan anak, perkembangaan keagamaan anak, dan konsep religiusitas menurut William James.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang deskripsi data. Data yang diperoleh di lapangan mengenai profil keluarga lintas agama, pola asuh keagamaan dari orang tua lintas agama, perkembangan keagamaan anak dari orang tua lintas agama, dan pegaruh pola asuh terhadap perkembangan keagamaan anak.

Bab keempat, merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari bab penelitian. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya, serta berisikan kesimpulan dan saran. Ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Perkawinan Lintas Agama Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak

A. Konsep Perkawinan Lintas Agama

Tuhan menciptakan manusia dengan berpasang-pasang antara laki-laki dan perempuan. Sudah menjadi fitrah manusia untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan dan keberadaan orang lain, khususnya pasangan sebagai tempat untuk mencurahkan keluh kesah hati. Pernikahan atau perkawinan merupakan proses pengikatan antara dua orang, yakni laki-laki dan perempuan secara hukum dan agama.[35] Pengikatan tersebut bersifat suci dari segi keagamaan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

Secara hukum, perkawinan adalah perjanjian antara dua orang yang diikat oleh hukum yang telah diakui dan disahkan oleh hukum agama dan hukum negara.[36] Hukum negara yang mengatur mengenai perkawinan adalah Undang-Undang No 1 Tahun 1974. Dalam Undang-Undang tersebut mendefinisikan pengertian perkawinan adalah

[35] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya : UIN SA Press, 2014), 41.
[36] Ibid. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"[37]

Sedangkan secara hukum agama perkawinan merupakan wadah atau tempat untuk membentuk suatu hubungan yang didalamnya terjalin rasa mengasihi berdasarkan atas kecintaannya terhadap Tuhan. Dalam agama perkawinan merupakan ibadah, sehingga aktifitas apapun yang terdapat dalam perkawinan bernilai ibadah dan mendapat pahala, seperti mencari nafkah, melayani suami/istri, mengurus rumah, dan menyiapkan kebutuhan anggota keluarga.[38] Menikah dianjurkan oleh agama karena dengan menikah dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Bagi pasangan yang menikah secara psikologis akan merasa lebih bahagia, karena mereka memiliki pasangan sebagai tempat untuk mencurahkan segala kerisauan hati dan memiliki seseorang yang mencurahkan kasih sayangnya. Jika dalam perkawinan terdapat pasangan suami/istri yang merasa tidak bahagia, pasti ada yang tidak beres dalam perkawinannya. Kurangnya komunikasi, keterbukaan dan rasa percaya mungkin menjadi penyebabnya. Bahkan tidak adanya cinta dalam perkawinan menjadi penyebab kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga.

---

[37] Undang-Undang No 1 Tahun 1974
[38] Muhammad Iqbal, *Psikologi Perkawinan (Dinamika Masalah Pernikahan di Era Milenial)*, dalam http://digilib.mercubuana.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun cinta terhadap pasangan tidak bisa menjadi salah satu tolak ukur dalam keharmonisan rumah tangga, tetapi dengan adanya cinta, dapat membuat pasangan suami istri merasa lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Menurut pakar psikologi menyebutkan bahwa sebaiknya dalam perkawinan didasari atas ketertarikan dan cinta yang sempurna dalam pasangan yang didalamnya menyangkut gairah, keintiman dan komitmen.[39] Karena hal itu dapat mempengaruhi terhadap kehidupan rumah tangganya.

Sebelum mengarungi bahtera rumah tangga, pastilah semua pasangan yang ingin menikah memiliki tujuan. Tujuan utama seseorang memustuskan untuk menikah adalah ingin mencari kebahagiaan dalam kehidupan perkawinanannya, bersatu dengan seseorang yang dicintainya dan berharap untuk hidup bersama hingga menua. Keluarga yang bahagia dan harmonis dapat terwujud karena adanya cinta, saling menghargai, menghormati dan kasih sayang terhadap pasangan.

Tujuan dalam perkawinan dapat terlaksana dengan baik apabila pasangan suami istri memiliki komitmen serta visi dan misi yang sama. Tujuan tersebut tidak dapat terlaksana jika salah satu pasangan tidak dapat mewujudkannya. Terwujudnya keluarga impian yang didambakan oleh semua orang dapat terjadi melalui perencanaan yang matang. Perencanaan itu meliputi pemilihan pasangan, kesiapan mental, psikis dan materi, serta ilmu yang digunakan untuk mengarungi

[39] Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga ; Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Kanikus, 2018), hal 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bahtera rumah tangga.[40] Karena dengan perencanaan yang matang, dapat meminimalisir adanya konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Pemilihan pasangan sangat menentukan nasib perkawinan. Pemilihan pasangan yang salah akan menuai banyak konflik dikemudian hari dan perkawinan nantinya akan berujung pada perceraian. Pemilihan pasangan yang teliti harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut seperti keturunan, kepribadian, penampilan, kemapanan dan keyakinan. Atau istilah yang digunakan dalam Bahasa Jawa adalah *Bibit, Bebet, dan Bobot* nya. Tidak jarang terdapat pasangan yang tidak melihat pertimbangan tersebut karena didasari oleh rasa cinta. Karena rasa cinta yang begitu besar terhadap pasangan sehingga mengesampingkan pertimbangan tersebut. Bahkan ada yang menentang orang tua dan keluarga karena cintanya kepada pasangan. Begitu halnya sekarang yang banyak terjadi di Indonesia yakni perkawinan lintas agama, karena sudah cinta dengan pasangan tidak lagi memperhatikan perbedaan dalam agamanya.

Fakta mengejutkan bahwa banyak perkawinan lintas agama yang terjadi di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wayuni, mayoritas masyarakat Indonesia tidak menerima adanya perkawinan lintas agama yang berlaku didalam masyarakat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat sebanyak 10% menyatakan kehendaknya untuk melakukan perkawinan lintas agama.[41] Bahkan di Surabaya sendiri dapat dengan mudah

---

[40] Muhammad Iqbal, *Psikologi Perkawinan, (Dinamika Masalah Pernikahan di Era Milenial)*, dalam http://digilib.mercubuana.ac.id.
[41] Sri Wahyuni, *Nikah Beda Agama Kenapa KeLuar Negeri*, (Tangerang : Alvabet, 2016), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurus perkawinan lintas agama. Hanya datang kekantor Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, melengkapi beberapa persyarakat dan nantinya akan diberitahu mengenai pelaksanaan perkawinannya. Perkawinan lintas agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipungkiri karena Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Dengan berbagai orang di Indonesia dari suku dan agama yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi menimbulkan perasaan yang hadir dihatinya. Dan akhrinya memutuskan untuk menjalani kehidupan bersama dengan perkawinan. Ego masing-masing pasangan untuk mempertahankan keyakinan dan besikeras untuk bersatu dalam ikatan perkawinan, mengakibatkan perkawinan lintas agama menjadi pilihannya.

Seorang peneliti mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian perkawinan lintas agama, yakni

> "Ikatan lahir bathin yang suci antara seorang pria dan wanita yang memiliki perbedaan dalam keyakinan dan mempertahankan perbedaan itu untuk membentuk rumah tangga yang bahagia."[42]

Dari pemaparan peneliti tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam perkawinan lintas agama, kehidupan perkawinannya masih mempertahankan keyakinan masing-masing. Kebahagiaan yang dijalankan dalam kehidupan rumah tangganya tidak didasarkan pada keyakinan atau agama, tetapi berdasarkan rasa cinta, mengasihi, menghargai dan menghormati kepercayaan masing-masing. Agama

[42] Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, *Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being Dan Komitmen Beragama Anak*, JPS VoL. 13 No. 02 Mei 2007, dalam http://digilib.mercubuana.ac.id ,(10/09/2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya menjadi tolak ukur dalam menentukan kebahagiaan kehidupan rumah tangga. Karena dengan menjalankan perintah agama pasangan suami istri menjadi lebih dekat secara emosional dan psikis terhadap pasangannya. Begitu halnya dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi tingkat kepuasan dalam perkawinan.[43] Semakin tinggi tingkat religius seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasaan perkawinan yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religius seseorang semakin rendah pula kepuasaan yang dirasakan.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga tidak dapat terelakkan, karena dalam perkawinan menyatukan dua individu yang berbeda. Berbeda latar belakang pendidikan, karakter, dan juga pola pikir. Sehingga perbedaan pendapat dan pemikiran menjadi hal yang lumrah dalam suatu hubungan. Permasalahan menjadi lebih kompleks jika pasangan suami istri memiliki cara pandang yang sangat berbeda, dalam hal beragama misalnya. Ajaran dalam agama sedikit banyaknya berpengaruh terhadap perilaku seseorang khususnya dalam hal bepikir dan bertindak. Sehingga perkawinan dengan perbedaan agama didalamya sangat mempengaruhi sisi psikologis pasangan tersebut.

[43] Imannatul Istiqomah, dkk, *Hubungan Antara Religiusitas dengan kepuasan Perkawinan*, Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015, dalam http://academia.edu , (22/01/2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psikologis tersebut dapat berupa rasa cinta, kesedihan, tertekan, malu dan kekecewaan.[44] Karena perkawinan dengan perbedaan agama masih menjadi hal yang tabu di masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat masih kurang terbuka dengan hal itu. Pasangan tersebut dapat tertekan dan merasa dikucilkan yang nantinya akan berdampak pada hubungannya dengan pasangan dan bisa menjadi salah satu pemicu konflik dalam rumah tangga. Selain banyak pemicu konflik dalam rumah tangga dengan perbedaan agama, hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah mengenai perkembangan anak. Khusunya dalam perkembangan keagamaanya, karena anak dari pasangan yang berbeda agama hanya sedikit atau bahkan tidak mendapat pendidikan agama dan identitas agama dari kedua orangtuanya.[45] Sehingga dalam hal ini persiapan mental dan emosional secara matang sangat dibutuhkan sebelum mengarungi rumah tangga yang didasari dengan perbedaan keyakinan.

Dari pemaparan yang penulis kemukakan diatas, dapat ditarik garis besarnya bahwa perkawinan merupakan ikatan suci yang terjalin dengan adanya komitmen untuk saling mengasihi, menyayangi dan menghargai pasangan dalam keadaan suka maupun duka. Perkawinan sangat dianjurkan dalam segi agama dan psikologis. Karena dengan perkawinan dapat menyempurnakan separuh agama dan dapat mencapai kebutuhan dasar manusia, yakni mencari kebahagiaan. Dalam prespektif psikologi menikah merupakan salah satu sarana untuk mencapai

---

[44] Fransisca Paramita Fajar Putri, "*Dampak Psikologis Dan Sosiologis Suami Isteri Yang Berbeda Agama",* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 51.
[45] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan.[46] Karena dengan menikah seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, yakni berupa cinta, kasih sayang, ketentraman, keamanan dan seksual.

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis dapat terjalin jika pasangan suami istri memiliki visi dan misi yang sama. Karena hal ini dapat menentukan nasib rumah tangganya. Jika diawal perkawinan sepasang suami istri sudah memiliki visi dan misi yang berbeda, maka dapat dipastikan sulit untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Begitu halnya dengan perkawinan yang terdapat perbedaan agamanya di dalamnya. Perkawinan lintas agama, yang dalam kehidupan perkawinannya yang masih mempertahankan keyakinan masing-masing sangat rentan terhadap konflik dan ketidak harmonisan dalam keluarga.

Sebelum perkawinan sudah diketahui bahwa terdapat perbedaan agama dengan pasangan. Sehingga hal itu dapat dikompromikan terlebih dahulu dengan pasangan, rumah tangga seperti apa yang nantinya akan dibangun. Karena tak hayal perbedaan dalam agama dapat menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Perencanaan yang matang serta kesiapan psikis dan emosional sangat dibutuhkan sebelum melakukaan perkawinan lintas agama. Karena hal ini akan berpengaruh bukan hanya pada pasangan tetapi juga pada keluarga dan anak yang nantinya akan dilahirkan.

---

[46] Muhammad Iqbbal, *Psikologi Perkawinan, (Dinamika Masalah Pernikahan di Era Milenial)*, dalam http://digilib.mercubuana.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pola Asuh Anak

Pengasuhan terhadap anak sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua. Karena, gaya pengasuhan orang tua terhadap anak memiliki dampak terhadap perilaku anak. Sikap orang tua dalam mengasuh anak akan menentukan kepribadian atau karakter anak. Anak akan cederung terbuka jika mereka diasuh oleh orang tua yang menghargai pendapat anak, sebaliknya anak memiliki sikap tertutup bila mereka diasuh oleh orang tua yang cenderung otoriter dan memaksakan kehendak. Hubungan orang tua dengan anak bersifat interaksional, artinya perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku anak, dan sebaliknya perilaku anak akan mempengaruhi respon orang tuanya.[47] Sehingga orang tua diharapkan dapat bijak dalam mendidik anak, karena apa yang dilakukan orang tua pasti akan diikuti oleh anak.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap anak, terlebih dahulu dikemukakan pengertian mengenai pola asuh. Pola asuh, memiki dua kata dasar, yakni pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Pola dan Asuh adalah

> "Kata Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja dan bentuk (Struktur) yang tetap. Sedangkan, kata Asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga."[48]

Hal itu berarti pola asuh, merupakan cara atau sistem kerja orang tua dalam mendidik dan menjaga anaknya. Sedangkan ahli psikologi Singgih D. Gunarsa mendefinisikan pola asuh, merupakan

---

[47] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenamedia, 2016), 51.
[48] Kamus Besar Bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum., pakaian, dll) tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya"[49]

Dan menurut beberapa peniliti, seperti Winanti Siwi Respati, dkk dan Nurcahyani mendefinisikan Pola Asuh merupakan

> "Suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak"[50]

> "Keseluruhan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal"[51]

Dari pemaparan mengenai pengertian pola asuh dapat dsimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak, entah itu melalui interaksi atau bimbingan. Interasi dan bimbingan tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pengaturan mengenai norma-norma

---

[49] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Gunuung Media, 2002), 84.

[50] Winanti Siwi Respati, dkk, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative*, Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 2, Desember 2006.

[51] Nurcahyani Desy Widowati, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, Jurnal Penelitian, Universitas Sebelas Maret, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlaku di masyarakat. Keberhasilan anak didapat dari keberhasilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Keberhasilan tidak hanya mengacu kepada prestasi atau materi yang diraih anak, tetapi bagaimana anak menepatkan diri dalam bersikap dan bertindak kepada sekelilingnya.

Dalam memberikan pengajaran kepada anak, ada 3 tipe atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, antara lain, *Pertama* Pola Authoritarian atau otoriter, cara ini orang tua terlalu mengekang anak, anak dipaksa untuk menjadi seperti kehendak orang tua. Orang tua selalu berusaha untuk membentuk dan mengontrol perilaku anak sesuai standar aturan yang ditetapkan orang tua. Bahkan jika tidak seperti apa yang dikendaki orang tua, anak diberi hukuman atau terkadang berupa kekerasan fisik. Disini orang tua hanya memberikan tugas dan aturan kepada anak tanpa mempertimbangkan keadaan dan keinginan anak. Sehingga, pendapat anak kurang dihargai oleh orang tua. Dampak dari pola asuh seperti ini, anak menjadi tertutup, meras takut, kurang percaya diri, rendah diri dan minder atau kurang bersahabat.[52] Sifat-sifat inilah yang nantinya ada pada anak jika orang tua menerapkan pola asuh seperti itu.

Kedua, Pola Asuh Authoritative atau Demokrasi, dalam pengasuhan ini orang tua cenderung rasional dengan menjelaskan maksud dan alasan mengapa peraturan dibuat. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak diberi kebebasan, tetapi masih dalam pemantauan orang tua. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab terhadap segala tindakannya.[53]

---

[52] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenamedia, 2016), 48.
[53] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua sangat menghargai pendapat dan pemikiran anak. Sehingga dalam setiap mengambil keputusan yang berkaitan dengan peraturan dalam keluarga orang tua memberi kebebasan anak untuk mengemukakan pendapatnya. Anak yang diasuh dalam cara seperti ini akan lebih bertanggung jawa, mandiri, percaya diri, kreatif, dan mudah dalam bersosialiasi dan bergaul.

Untuk menetapkan pola asuh demokrasi dalam keluarga ada hal yang perlu dilakukan antara lain : A). Bersikap tidak kaku, ada saatnya bersikap santai kepada anak. Tegas memang diperlukan untuk mendisiplinkan anak, tetapi orang tua juga harus menyadari bahwa ada saatnya mereka dapat bersikap tidak kaku. B). Menjadi teladan yang baik, orang tua merupakan panutan dalam bersikap dan bertindak anak. Sehingga bila mereka dibesarkan dalam keluarga yang penuh kehangatan dan kasih sayang, maka hal itu nantinya akan terbawa sampai anak tumbuh dewasa. C). Mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya.[54] Hal ini dapat dilakukan dalam membuat peraturan, dimana anak diberikan ruang untuk mengatakan kesetujuannya ataupun ketidak setujuannya. Dalam hal ini orang tua masih turut andil dalam mengambil keputusan terakhir, hanya saja dengan memberikan kesempatan anak untuk turut mengemukakan pendapat akan melatih kemampuan mereka dalam berpikiir dan berekspresi.

Ketiga, Pola Asuh Permissive atau permitif. Disini orang tua cenderung baik atau acuh terhadap anak. Orang tua memberi banyak kebebasan kepada anak

[54]Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa dituntut untuk bertaggung jawab. Orang tua kurang memberikan pengajaran dan bimbingan terhadap anak. Anak tidak memiliki kontrol dari orang tua. Orang tua cenderung memaklumi dan memahami perilaku anak, sehingga anak menjadi bersikap semaunya sendiri. Mereka tidak menghukum, menerima dan menyetujui apa yang dilakukan anak. Anak dari pengasuhan seperti ini akan sangat tidak dewasa, pembangkang, dan lebih penuntut dan bergantung terhadap orang dewasa, manja, egois, dan selalu mengandalkan orang lain.[55] Anak menjadi sangat tidak bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena kebebasan berlebih yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Adapun ciri-ciri dari gaya pengasuhan orang tua terhadap anak yang dipaparkan diatas, seperti yang dikemukakan oleh Al. Tridhonanto dalam bukunya "Mengembangakan Pola Asuh Demokrasi". Pola Asuh *Otoriter* memiliki ciri ciri pengasuhan bahwa anak harus patuh dan tunduk terhadap kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap anak sangat ketat, anak tidak pernah diberi pujian dan orang tua tidak mengenal kompromi, sehingga komunikasi yang terjalin dengan anak bersifat satu arah.

Sedangkan ciri-ciri dari Pola Asuh *Demokrasi*, adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri, orang tua turut melibatkan anak dalam pengambilan keutusan, memprioritaskan anak akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Yang terkhir ciri-

[55] Winanti Siwi Respati, dkk, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative*, Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 2, Desember 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri Pola Asuh Premitif, orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak pernah menggunakan hukuman, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan kehendaknya sendiri, orang tua kurang perhatian dan anak diizinkan membuat keputusannya sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.[56].

C. Perkembangan Kehidupan Keagamaan

Agama merupakan suatu rangkaian sistem atau tata cara manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Di dalam agama terdiri dari berbagai aturan yang digunakan manusia untuk beribadat kepada Tuhan. Setiap agama memiliki cara dan aturannya tersendiri dalam beribadat kepada Tuhan. Manusia tidak dapat dipisahkan dari agama. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, tidak hanya kebutuhan fisik dan biologis semata akan tetapi, juga memerlukan kebutuhan psikis yang bersifat rohani.[57] Jiwa keagamaan manusia sudah ada sejak ia dilahirkan didunia. Fitrah kegamaan itu dapat berfungsi dengan baik bila mendapatkan proses bimbingan dan latihan.[58] Dalam perkembangan kehidupan keagamaan seseorang, terdapat tiga tahapan atau fase. Terdiri dari perkembangan keagamaan pada masa kanak- kanak, perkembangan keagamaan pada masa remaja, dan perkembangan keagamaan pada masa dewasa.

Tahap perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak memiliki karakteristiik atau ciri-ciri tersendiri. Para ahli psikologi agama berusaha mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri dari kehidupan

[56] Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, (Jakarta : Elex Medi Komputindo, 2014), 12-16.
[57] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2015), 14.
[58] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015,), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama pada masa kanak, yakni imitatif, egosentris, ritualistik, autoritatif, konkret dan antropomorphis.[59] Imitatif atau meniru, anak-anak sangat terpengaruh dengan lingkungan dimana mereka tumbuh. Karena anak merupakan peniru yang ulung mereka akan cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarkannya. Begitu halnya dengan beragama, karakteristik yang menonjol dari beragama masa kanak-kanak adalah meniru dari sekelilingnya. Jika orang tua dan lingkungnnya rajin beribadah maka tak hayal anak juga akan mejadi rajin ibadah, dan begitu juga sebaliknya.

Ritualistik, karena karakteristik yang menonjol dalam kehidupan beragama pada masa kanak adalah meniru dari sekililingnya, sehingga ritual yang dijalankan juga karena faktor peniruan terhadap apa yang dilihatnya. Penghayatan dan pemahaman secara mendalam mengenai agama masih belum ada.[60] Mereka melakukan ibadah biasanya dikarenakan kebiasaan semata. Egosentris, kesadaran pada diri anak sudah mulai berkembang sejak usia pertama perkembangannya dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan pengalamannya.[61] Sehingga semakin anak tumbuh semakin berkembang pula rasa egonya. Jika rasa ego sudah mulai tumbuh subur pada diri anak, maka hal itu akan menimbulkan masalah pada keagamaannya, yakni menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mementingkan kesenangan pribadinya.

Konsep keagamaan yang diterima anak bukan karena mereka memahami atau menghayati ajaran agama, melainkan dikarenakan hubungan anak-anak dengan

---

[59] Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 41.
[60]Ibid., 41.
[61] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa disekitarnya. Autoritatif berarti, bahwa anak beragama karena masih didominasi oleh keberadaan orang dewasa disekitanya, terutama orang tua. Konkret dan Antropomorphis, sejatinya anak menggambarkan sesuatu yang abstrak seperti hal gaib misalnya berdasarkan dari pengalamannya. Apa yang ditemui dan dipelajari anak nantinya yang akan menjadi tolak ukur dalam pemikirannya. Jadi hal itu juga berpengaruh dalam beragamanya, seorang anak menafsiran hal yang supranatural terkait Tuhan, Surga dan Neraka seperti hal yang konkret dalam kehidupannya sehari-hari. Dan masih menggambarkannya dengan aspek kemanusiaan dan sekelilingnya.

Selanjutnya, Tahap Perkembangan pada masa remaja, usia remaja merupakan usia dimana apa yang sejak kecil diterima dan dipelajari akan menjadi pandangan yang dipegang sebagai modal dalam kehidupan beragamanya mendatang. Pada usia ini seseorang mulai mencari jati dirinya, mencoba sesuatu atau melakukan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa organ dalam tubuh juga mulai berkembang pada usia ini, yakni Kognitif, Psikologis, dan Biologisnya. Sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan keagamaannya. Dalam perkembangan kognitifnya seorang remaja akan mulai kritis terhadap suatu hal. Bahkan mereka mulai nampak mempertanyakan ajaran agama yang dulu sejak kecil mereka pelajari.[62] Mereka mulai meninggalkan agama pada masa kanak-kanak mereka yang hanya meniru dan mulai menjalankan agama secara rasional dan kritis.

[62] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015,), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dan pergaulan remaja semakin luas, mereka mulai mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama. Karenanya mereka menuntut kejelasan secara rasional dari ajaran agama bukannya dalil-dalil yang terdapat dalam kitab suci. Sehingga pada masa remaja, keraguan dalam beragama mulai dirasakan. Hal ini dikarenakan mulai berkembangnya daya kritis dan pikir seseorang. Perkembangan intelektual terebut nantinya yang akan mempengaruhi keyakinan dan perilaku agama mereka.

Sedangkan perkembangan psikis dan mental remaja. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap keagamaannya. Pada masa ini emosi remaja masih belum stabil, mereka masih cenderung labil begitu hal nya dalam beragama.[63] Kelabilan emosi ini akan mempengaruhi keyakinan mereka terhadap Tuhan dan juga perilaku keagamaannya. Mereka akan menjadi sangat religius bilamana mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya mereka akan menyalahkan Tuhan dan bahkan tidak percaya akan Tuhan apabila mereka mendapat masalah atau tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Oleh karena itu, keluarga atau orang tua dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan keagamaannya. Bila orang tua menanamkan agama yang baik sejak dini kepada anak maka mereka tidak akan mengalami kegoncangan dan kebimbingan yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak yang tidak diajarkan agama yang baik sejak dini. Kegoncangan ini akan lebih besar lagi bila orang tua berlainan agama atau ayah ibu memiliki keyakinan yang berbeda.[64] Jika

---

[63]Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

[64] Khadijah, *Psikologi Agama*, (Surabaya : UINSA Press, 2002), hal 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua menanamkan keagamaan yang baik pada anak sejak dini, mereka dapat menjadikan agama sebagai alternatif dalam menghadapi kegoncangan batin mereka. Apabila kegoncangan batin dalam remaja tidak segera menemukan jawaban, maka mereka nantinya akan bersikap apatis (tidak memperdulikan masalah agama), agnostik (tidak mau beragama), dan atheis (tidak mau mengakui agama) terhadap agama atau yang sering terjadi akhirnya mereka koversi (berpindah) agama.

Perkembangan biologis dan jasmani luar dalam remaja juga sudah mulai matang. Dalam hal ini perkembangan biologisnya memang sudah matang, tetapi perkembangan jiwanya masih labil. Dorongan yang bersifat biologis dan seksualnya menimbulkan kegoncangan emosi dalam diri, dan nantinya yang akan mempengaruhi berbagai tindakan, kelakuan atau sikap kearah negatif.[65] Oleh karenya pendidikan agama dan pengalaman keagamaannya dalam keluarga dan lingkungan yang dilalui sebelumnya akan mewarnai sikap dan tindakan mereka.

Sikap dan tindakan beragama remaja diklasifikasikan kedalam 4 tipe, yakni percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, kebimbangan dalam beragama, dan tidak percaya akan Tuhan. Percaya ikut-ikutan, yakni keberagamaan yang terbawa dari kecil. Mereka menjalankan perintah agama bukan karena sadar tetapi karena ikut-ikutan atau karena kebiasaan semata. Jika seorang remaja hidup dalam lingkungan yang religius, mereka juga akan menjadi religius pula dikarenakan mereka terdidik dari keluarga yang beragama.

[65] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015,), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percaya dengan kesadaran, dalam hal ini remaja mengerjakan perintah agama secara sadar dari hatinya. Karena secara sadar mengerjakan perintah agama, semangat keagamaan dalam dirinya mulai terbentuk. Kesadaran dan semangat keagamaan ini dimulai dengan kecenderungan untuk meninjau dan menelisik kembali cara beragama di masa lalu.[66] Sehingga remaja terkadang menjadi fanatik terhadap beragama dan memilah dengan sangat hati-hati mana ajaran yang terdapat dalam agamnya dan mana yang bukan.

Kebimbangan dalam beragama, pada masa remaja akhir, keyakinannya dalam beragama lebih dikuasai oleh pikirannya. Sedangkan bagi remaja awal keyakinan beragamanya lebih dikuasai oleh perasaan. Kebimbangan menyerang setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya. Sehingga hal itu menyebabkan terjadinya miss antara pengetahuan yang didapat dengan ajaran yang diterima. Sumber kebimbangan remaja berasal dari ajaran agama yang diterima tanpa kritik pada masa kecil.[67] Kebimbangan yang terjadi pada masa remaja tidak sama, hal itu terrgantung dari kepribadian masing-masing dan daya pikirnya.[68] Karena setiap remaja memiliki kepribadian dan daya pikir yang berbeda-beda.

Ketidakpercayaan akan adanya Tuhan, dalam hal ini biasanya terjadi dikarena pengalaman pahit yang pernah dirasakan remaja. Kekecewaan yang mendalam terhadap suatu keadaan mengakibatnya menyalahkan kehendak Tuhan, dan akhirnya mengingkari adanya Tuhan. Keadaan dan peristiwa-peristiwa yang

---

[66] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2015), 115.
[67] Ibid.,
[68] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015,),74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami pada masa lalu sangat mempengaruhi keyakinan remaja dalam beragama. Karena hal ini nantinya yang akan membentuk pola pikir dan tindakan remaja. Oleh karenanya orang-orang disekelilingnya sangat berperan penting jika remaja mengalami hal yang tidak baik dalam hidupnya. Dorongan, dukungan, dan nasehat sangat dibutuhkan untuk membantunya dari keterpurukan. Jika tidak orang yang berada disampingnya untuk memberikannya dukungan, maka mereka akan cenderung berpikiran sempit.

Terakhir tahap perkembangan keagamaan masa dewasa. Usia dewasa merupakan usia dimana seseorang sudah matang secara psikologis, ekonomi dan sosial. Pada usia ini kegoncagan-kegoncangan dalam jiwa sudah berakhir dan biasanya tergantikan dengan ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas.[69] Pada usia dewasa orang sudah menyadari tanggung jawab dan makna hidup. Mereka berusaha memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan apa yang dipilihnya.[70] Karena secara psikologis mereka sudah matang, emosional dan sifat kepribadiannya sudah mulai stabil. Jika mereka memilih sesuatu, maka hal itu sudah melalui permikiran dan pertimbangan yang matang. Pemikirannya mengenai agama sudah terbuka dan toleran. Karena banyak wawasan dan pengetahuan yang dimiliki mereka juga melihat agama secara positif dan realistis.

Keberagamaan pada masa ini sudah matang, tetapi hal itu tergantung dari kepribadian dan pengalaman beragamanya. Tak jarang ditemui banyak orang dewasa yang beragamanya masih sekedar kegiatan kebiasaan semata. Hal itu tidak

---

[69] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2015), 126.
[70] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015,),117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dikarenakan usia mereka. Masa dewasa juga menjadi tiga tahapan, yakni dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir.[71] Jika seseorang memasuki dewasa awal, keberagamaan waktu mereka masih kanak-kanak dan remaja masih ikut terbawa. Tetapi jika mereka sudah mulai memasuki dewasa tengah dan akhir mereka akan semakin bertangging jawab dan sadar dengan keberagamaan mereka.

Dari pemaparan di atas mengenai tahapan kehidupan keagamaan seseorang, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perkembangan keagamaan selaras dengan aspek-aspek psikologisnya. Kehidupan keagamaan pada masa kanak-kanak yang paling menonjol adalah sifat imitatifnya. Sehingga karakteristik dalam beragama pada masa ini lebih bersifat imitatif, ritualistik dan egosentris. Pemahaman keagamaan masa kanak-kanak juga masih bersifat konkret dan antropomorphis.

Sedangkan dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja ditandai dengan kemampuannya dalam berfikir. Perkembangan kognitif yang dialami remaja menjadikannya seorang yang kritis. Mereka menanyakan sesuatu yang dianggapnya bertentangan dengan apa yang diterima dan dipelajarinya. Sehubung dengan hal itu, pada usia remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami kebimbangan dan keraguan yang terjadi dalam hidupnya. Perkembangan emosional dan biologis juga turut andil dalam mempengaruhi perkembangan keagamaannya.

Perkembangan keagaman pada usia dewasa ditandai dengan kematangan dalam psikologis, sosial dan ekonominya. Tetapi hal ini tergantung dari kepribadian dan daya pikir masing-masing individu. Pada masa dewasa, seseorang sudah mantap

[71] Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehantan Mental*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menentukan sesuatu, dengan pertimbangan dan pemikiran yang sudah matang. Mereka akan konsisten dengan pilihannya dan bertanggung jawab akan hal itu. Akan tetapi selain dari faktor dalam diri, faktor dalam luarpun juga turut andil dalam mempengaruhi perkembangan kehidupan keagamaan seseorang. Misalnya keluarga, instansi, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga, merupakan tempat anak untuk pertama kalinya belajar. Peran keluarga sangat perting terhadap perkembangan pendidikan anak. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi jiwa keagamaan anak. Kebiasaan orang tua, entah itu dalam bersikap, bertindak, atau tatacara hidup secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak.[72] Kebiasaan yang terjadi pada anak sebagian besar terjadi karena pengaruh pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Sehingga orang tua dinilai sebagai peletak dasar atau faktor yang paling dominan bagi perkembangan keagamaan pada anak. Anak yang taat dalam beragama, besar kemungkinan berasal dari keluarga yang taat akan agama. Sedangkan anak yang tidak taat akan agama juga kemungkinan besar berasal dari keluarga yang tidak taat pada agama.

Instansi atau sekolah juga turut mempengaruhi perkembangan kehidupan keagamaan anak. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, anak belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan keagamaan yang diberikan oleh instansi atau sekolah sedikit banyaknya dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung dari

[72] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.[73] Pendidikan agama di sekolah hanyalah bersifat pendidikan nilai, sehingga hanya membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Akan tetapi, pendidikan agama yang lebih efektif bagi kehidupan keagamaan anak adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Karena fungsi sekolah hanya sebagai pelanjut dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dilingkungan keluarga.

Selanjutnya, yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap jiwa keagamaan anak. Kehidupan sekitar dimana anak tinggal, sangat menentukan pola pikir dan perilakunya. Perkembangan fisik anak akan terhenti jika mereka sudah mulai memasuki usia dewasa, tetapi tidak dengan perkembangan psikisnya akan terus berlanjut seumur hidup.[74] Perkembangan psikis anak akan terasah dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Karena pengaruh lingkungan lebih besar dalam pembentukan perkembangan jiwa keagamaan baik kearah positif ataupun kearah negatif.

Penanaman nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai tersebut. Jika anak dibesarkan dengan lingkungan yang baik, perilaku dan pola pikir anak juga akan terbawa baik, begitu pula sebaliknya. Lingkungan secara tidak sadar sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Sehingga orang tua harus sangat

[73] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 221.
[74] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2015), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan lingkungan dimana anak bergaul. Jikapun anak sudah di didik dari keluarga yang taat beragama, tetapi lingkungannya tidak baik maka anak bisa saja terjerumus kearah yang tidak baik. Oleh karena itu, fungsi dan peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan perkembangan keagamaan anak, sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat dalam menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.[75] Jika anak dalam masyarakat yang menjunjung norma agama yang tinggi, maka anak akan terbawa untuk menjunjung norma agama yang tinggi.

D. Konsep Religiusitas William James

Konsep keberagamaan tidak lepas dari karakter seseorang. Karena pengalaman dalam beragama seseorang akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku keagamaan mereka. Dalam hal ini akan dikemukakan konsep religiusitas yang diusung oleh William James. James melihat, bahwa adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman yang dimilikinya. Secara garis besar ia membagai dua tipe keberagamaan yang dimiliki seseorang, yakni *Healthy Minded* (sehat jiwanya) dan *Sick Soul* (sakit jiwanya). Tipe keberagamaan ini menunjukkan perilaku dan sikap beragama yang berbeda.

Sick Soul atau sakit jiwanya, dalam tipe ini seseorang cenderung tertutup dan fanatik terhadap beragama.[76] Orang yang mempunyai sikap keberagamaan tipe ini dimasa lalu pernah mengalami hal yang kurang baik. Dalam hal beragama mereka tidak memiliki kematangan beragama yang berkembang sejak kanak-kanak

[75] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 221.
[76] Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga dewasa. Mereka beragama dikarenakan, adanya penderitaan batin yang pernah dirasakannya. Penderitaan batin yang mereka alami dimasa lalu mengakibatkan perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan mereka. Perubahan sikap yang terjadi menampilkan sikap keagamaan yang sangat taat hingga ke fanatik.

Ciri–ciri orang yang mempunyai tipe keberagamaan ini, cenderung bersikap pesimis dan selalu memandang negatif segala sesuatu. Dalam berhubungan dengan orang lain mereka lebih tertutup begitu juga dalam hal keagamaan. Mereka hanya memandang kelompoknya yang paling benar dan yang tidak sama dengan kelompoknya dianggap salah. Mereka lebih menyukai paham yang ortodoks, sehingga paham keagamaanya lebih bersifat konservatif.[77] Dalam hal beragama mereka tidak mengalami proses perkembangan dari kanak-kanak sampai dewasa. Tetapi proses keagamaan pada diri mereka terjadi secara mendadak. Perubahan yang mendadak terjadi pada mereka dikarenakan oleh suatu hal buruk yang mungkin dialaminya.

Ada hal-hal yang mempengaruhi sikap keberagamaan tipe ini, yakni faktor intern yang ada di dalam diri dan faktor ekstern yang ada di luar diri. Faktor intern yang mempengaruhi adalah *Pertama*, sifat tempramen. Tempramen merupakan salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan kejiwaan seseorang.[78] Kepribadian seseorang akan membentuk sikap dan pandangan yang berbeda terhadap ajaran agama. *Kedua*, konflik dan

[77] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 112.
[78] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keraguan. Konflik batin yang pernah dialami seseorang mengakibatkan keraguan yang hinggap dalam dirinya. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa konflik atau pengalaman yang dialami seseorang sebelumnya sangat berpengaruh terhadap perilaku atau sikap keagamaanya. Konflik dan keraguan yang terjadi dalam diri seseorang akan mempengaruhi sikap keagamaannya seperti fanatik, agnostik dan atheis.

Sedangkan, faktor ekstern yang terjadi diluar diri adalah Musibah dan Kejahatan.[79] Musibah yang dialami seseorang mengakibatkan kegoncangan dalam dirinya. Kegoncangan yang dialaminya mengakibatkan kesadaran dalam diri. Dapat dikatakan bahwa setelah mengalami musibah yang menimpa mereka menjadi lebih sadar dan berubah untuk taat terhadap agama. Kejahatan, seseorang yang bertindak dalam kejahatan, umunya mereka akan mengalami kegoncangan batin dan rasa berdosa. Rasa bersalah yang dialami mereka, membuat mereka beralih mencari agama. Karena dalam agama mereka bisa bertaubat dan merasa hidupnya lebih tenang dari rasa bersalah.

Selanjutnya tipe keberagamaan yang sehat jiwanya atau *Healthy Minded*. Dalam tipe ini umumnya mereka cenderung bersikap terbuka dan toleran. Mereka selalu merasa optimis dan gembira dan mereka selalu memandang sesuatu disekitarnya dari sisi positif. Mereka cenderung melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan.[80] Keterbukaan mereka terhadap agama dengan menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Sikap optimis dan terbuka yang

[79] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 113.
[80] William James, *Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Yogyakarta : Jendela, 2015), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh orang yang sehat jiwanya menyebabkan mereka mudah melupakan kesalahan-kesalahan buruk dan luka hati.

Mereka tidak fanatik dan mengganggap dirinya atau kelompoknya yang paling benar. Tetapi disisi lain mereka kurang mendalami agamanya sediri. Mereka lebih senang dengan kemudahan dalam beragama, sehingga paham keagamaannya lebih bersifat liberal. Mereka kurang senang dalam mendalami ajaran agama. Perkembangan keagamaan mereka terjadi secara graduasi, maksudnya meyakini ajaran agama melalui proses wajar dan tidak melalui proses pendadakan.[81] Perkembangan keagamaan mereka melalui proses bertahap, yakni dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Tipe keberagamaan yang dikemukakan oleh William James ini tergantung dari latar belakang individu. Orang yang berkembang dalam kehidupan keagamaan yang sehat, akan memiliki sikap keagamaan yang sehat pula. Sebaliknya, orang yang memiliki keberagamaan *sick soul* kemungkinan besar mereka memiliki latar belakang kahidupan yang tidak sehat. Konflik batin yang dialami mereka dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara tidak sadar.[82] Sehingga sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah mereka lalui. Pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang akan membentuk sebuah presepsi dalam diri dan berpengaruh terhadap perilaku.

---

[81] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 127.
[82] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Studi Keluarga Lintas Agama di Surabaya

A. Profil Keluarga Lintas Agama di Surabaya

Penelitian ini dilakukan di Surabaya, sehingga subjek penelitian merupakan tiga keluarga yang berdomisili di Surabaya khusunya pada kecamatan rungkut, jambangan dan benowo. Surabaya merupakan kota kedua terbesar. Oleh karena itu, mayoritas penduduknya berfikiran terbuka dan toleran berbeda halnya dengan masyarakat desa yang masih kolot dan tertutup. Di Surabaya perkawinan lintas agama ditemukan banyak dilakukan. Karena masyarakat Surabaya yang begitu beragam dari berbagai suku dan agama. Pelaksanaan perkawinan lintas agama sendiri di Surabaya juga dilegalkan dengan mendatangi Kantor Catatan Sipil dan memenuhi persyaratannya, maka proses perkawinan lintas agama dapat dilaksanakan.

Karena kemudahan pelaksanaan perkawinan lintas agama di Surabaya daripada di kota-kota lain. Kebanyakan berbagai daerah yang ada di sekitar Surabaya memilih kota tersebut untuk pelaksanaan perkawinannya. Begitu halnya dengan subjek dalam penelitian ini yang memilih Surabaya untuk melaksanakan perkawinannya dan tinggal hidupnya. Mungkin pertama kali masyarakat mengetahui tentang perkawinan lintas agama memandang jelek tetapi lambat laun masyarakat mulai sadar akan adanya toleransi.[83] Mereka tidak mau ikut campur

[83] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam urusan rumah tangga orang lain. Dan karena manusia saling membutuhkan maka harus saling tolong menolong bukan saling menjelekkan.

Subjek penelitian 1 merupakan keluarga yang berdomisili di daerah rungkut, Surabaya. Pasangan ini sudah menikah sekitar 31 tahun lamanya dan dikaruniai 2 anak perempuan. Suami beragama Katholik dan Istri beragama Islam. Mereka menikah melalui Kantor Catatan Sipil dan disahkan secara agama melalui pemberkatan di Gereja.[84] Walaupun menikah hanya secara agama Katholik tetapi setelah menikah suami dan istri tetap pada keyakinannya masing-masing.

Subjek penelitian 1 menikah pada tahun 1988, dan dikaruniai seorang putri pada tahun 1989. Karena sejak kecil anak pertama selalu mengikuti kemanapun ayahnya pergi termasuk dalam beribadat ke Gereja sehingga hal itu dijadikan pilihan untuk memberikan pendidikan agama Katholik pada anak pertama mereka. 7 tahun setelahnya ternyata pasangan ini dikaruniai anak perempuan lagi akhirnya membuat kesepakatan karena yang pertama sudah ikut agama suami, maka yang kedua ikut agama istri. Tetapi pasangan ini tidak terlalu memaksakan agama orang tua kepada anak-anaknya. Apapun agamanya mereka selalu menekankan untuk beragama dengan baik dan bertaggung jawab akan pilihannya.[85]

Subjek penelitian 2 merupakan keluarga yang berdomisili di kecamatan Benowo, Surabaya. Pasangan ini menikah kurang lebih 28 tahun dan dikaruniai 4 orang putri. Suami beragama Kristen Protestan dan Istri beragama Islam. Berbeda halnya dengan subjek penelitian 1 yang menikah hanya dengan salah satu agama.

---

[84] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.
[85] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasangan ini menikah dengan menggunakan dua agama, yakni secara Kristen Protestan dan secara Islam. Setelah menikah dan dikaruniai 4 orang putri pasangan ini tetap pada keyakinannya masing-masing. Pemilihan agama pada anak dari pasangan ini tidak terlalu dijadikan masalah, karena pasangan ini tidak memaksakan agama pada anak-anak mereka hanya mengarahkan mengenai kebaikan pada agama Kristen dan Islam. Jadi bisa dikatakan bahwa dari kecil anak-anak dari pasangan ini mendapatkan pengajaran tentang dua agama tersebut. Apapun pilihan agama anak-anaknya akan didukung.[86]

Subjek 3 tinggal atau berdomisili di kecamatan jambangan. Pasangan ini menikah sudah 27 tahun lamanya dan dikaruniai 3 orang anak. Suami beragama Islam dan Istri beragama Kristen Protestan. Pasangan ini menikah secara Islam. Hal ini berarti bahwa si istri sebelum menikah masuk Islam terlebih dahulu baru setelah menikah sang istri berpindah pada keyakinan yang dulu dianutnya.[87] Pemilihan agama pada anak semuanya mengikuti agama suami, yakni Islam. Karena suami lebih dominan dalam kelurga, sehingga mengambil keputusan bahwa semua anak ikut agama ayahnya. Dari kecil ketiga anak dari subjek 3 mendapatkan pengetahuan dan pengajaran tentang Islam. Karena orang tua sibuk dalam bekerja. Sehingga ayah sejak kecil sudah menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan keagama. Sehingga pengajaran tentang agama anak di dapatkan dari sana.

[86] Nanik, *Wawancara*, Benowo, 10 Januari 2019
[87] Savira, *Wawancara*, Jambangan, 26 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pola Asuh Keagamaan Dari Orang Tua Lintas Agama

Pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh secara Demokratis. Dua orang tua dalam penelitian ini tidak memaksakan kehendaknya kepada anak-anak mereka. Mereka selalu memberikan kebebasan atas pilihan anak-anak mereka. Menurut kedua informan tugas orang tua hanya mengarahkan kepada kebaikan dan menunjukan apa yang benar dan apa yang salah. Untuk permasalahan mengenai keyakinan, orang tua sepenuhnya memberikan kebebasannya kepada anak-anak mereka.

> saya membebaskan keinginan anak, mau menganut agama apa saja saya bebaskan asalkan mau bertanggung jawab dengan pilihannya. Asalkan jangan Istilahnya dalam bahasa jawa *linja-linji* atau *mencla-mencle* dalam beragama, pokoknya harus menjalankan agama dengan baik.[88]

Pola asuh demokrasi bukan berarti memberikan "kebebasan". Demokrasi pada prinsipnya saling menghargai hak dan kewajiban orang lain diatas segalanya. Sama halnya seperti dua orang tua dalam penelitian ini., mereka memberikan kebebasan kepada anaknya bukan berarti membiarkan anak tanpa pengawasan orang tua. Orang tua memberikan "kebebasan" sebagai wujud penghargaan terhadap pola pikir dan pendapat anak. Orang tua hanya mengarahkan anak kepada suatu yang baik dan benar, selebihnya orang tua menyerahkan pada tanggung jawab anak. Orang tua ingin melihat bagaimana anak mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya.

> Saya tidak pernah memaksakan kehendak pada anak-anak saya. Saya menghargai keinginan dan pemikiran mereka. Saya hanya mendidik untuk

[88] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengarahkan kepada kebaikan. Mereka mau mempercayai apa sepenuhnya keingainan mereka.[89]

Dua orang tua dalam penilitian ini sangat menghargai akan keinginan anak-anaknya. Mereka memberikan kebebasan penuh terhadap pilihan anak-anaknya termasuk dalam hal beragama. Orang tua subjek 1 secara intensif sudah memberikan satu pengajaran agama pada anaknya sedari kecil.[90] Tetapi hal itu tidak membuat orang tua subjek 1 memaksakan kehendaknya untuk menganut suatu agama tertentu terhadap anaknya. Terbukti dengan anak pertama subjek 1 yang sedari kecil beragama sama dengan ayahnya yakni Katholik berpindah menjadi Islam, hal itu lantas tidak membuat orang tua subjek 1 menghakimi anaknya. Tetapi mendukung keputusan anaknya dengan terus mengingatkan untuk beragama yang baik dan menjadi teladan bagi anaknya walaupun berbeda agama agar menjadi umat beragama yang baik.[91]

Berbeda halnya dengan Subjek 2 yang memberikan pengajaran Kristen dan Islam kepada anak-anaknya. Sedari kecil anak-anak subjek 2 mendapatkan pengajaran tentang kedua agama tersebut, tetapi tidak juga membuat orang tua memaksakan kehendak untuk menganut agama yang dikehendakinya, sehingga dengan memberikan pengajaran kedua agama tersebut anak-anak subjek 2 diberikan gambaran bahwa semua agama baik dan mengajarkan kebaikan. Untuk

---

[89] Djonny, *Wawancara*, Bedonowo, 10 Januari 2019.
[90] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.
[91]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganut suatu agama tertentu subjek 2 sangat memberikan kebebasan kepada anak-anaknya.[92]

Salah satu cara penerapan pengasuhan secara demokratis adalah dengan membangun komunikasi yang menyenangkan antara orang tua dengan anak. Komunikasi merupakan alat penghubung dalam keharmonisan rumah tangga. Tanpa adanya komunikasi yang baik suatu keluarga tidak akan harmonis, dan jika keluarga tidak harmonis tentunya proses demokrasi tidak berjalan dengan semestinya atau bahkan tidak dapat berjalan sama sekali. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga, yang sering terjadi dikarenakan penggunaan gaya kumunikasi yang negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan gaya komunikasi yang menyenangkan antar anggota keluarga agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Membangun komunikasi yang menyenangkan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, Keterbukaan sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilaku agar dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. *Kedua*, Empati uatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. *Ketiga*, Perasaan Positif yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya. *Keempat*, Kesamaan sejauh mana antara pembicaraan sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain kesaamaan disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.[93]

Permasalahan yang sering terjadi dalam mendidik anak adalah sulitnya berkompromi. Orang tua terkadang sering memaksa kehendak pada anak yang dasarnya kadang hanya karena ketidaksabaran dalam mendampingi anak,

---

[92] Nanik, *Wawancara*, Benowo, 10 Januari 2019.
[93] Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014),63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang terjadi sifat otoriter. Dalam pola asuh demokrasi membiasakan dengan berkompromi akan memberikan dampak positif bagi anak. Yakni anak akan terbiasa bediskusi atau bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Apalagi jika hal itu berupa peraturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Dengan terbiasanya diskusi, anak tidak mengambil keputusan secara sepihak atau menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginanya.

Jika ditelisik kedalam subjek 1 kebiasaan berkompromi atau berdiskusi tidak ditekankan dalam keluarga. Sehingga keputusan diambil secara sepihak. Misalnya saja permasalahan anak pertama mereka yang berpindah agama secara mendadak tanpa berkompromi dulu dengan keluarga, membuat ayah dari subjek 1 mengalami kekecewan yang berat terhadap anaknya.[94] Tetapi hal itu tidak membuat orang tua memaksa kehendaknya. Sedangkan subjek 2 keempat anak mereka, semua beragama Islam dan kedua orang tua mendukung penuh atas keputusan mereka. Tetapi komunikasi dalam pemilihan agama anak kurang, sehingga anaka mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam pengambilan keputusan dalam beragama. Akhirnya anak dalam pengambilan keputusan beragama dipengaruhi oleh orang terdekat.

Sedangkan untuk subjek 3 dalam penelitian ini tidak menerapkan pola asuh yang demokrasi. Mereka menerapkan pola asuh yang otoriter dalam beragama. Karena pengaruh ayah dominan dalam keluarga sehingga anak-anaknya diajarkan pada agama ayah. Ayah bersikap tegas dalam hal beragama, sehingga anak-anaknya dituntut untuk beragama dengan baik. Permasalahan mengenai agama

[94] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sensitif dalam keluarga ini dan agama biasa menjadi sumber konflik dalam keluarga.[95] Sehingga bahasan mengenai agama dalam keluarga ini jarang di singgung.

Otoriter yang terjadi dalam keluarga ini bukan otoriter secara aktif yang orang tua memaksakan setiap kehendak kepada anak-anak mereka. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya, tetapi dengan konsekuensi yang harus ditanggung sendiri. Otoriter yang terjadi dalam kelurga ini adalah otoriter dalam beragama. Ayah menegaskan untuk beragama yang baik kepada anak-anaknya. Karena pengaruh ayah yang dominan dalam keluarga menyebabkan anak-anaknya harus mengikuti agama sang ayah. Disini sang ayah memaksakan kehendak untuk mengikuti agama ayah tanpa adanya pertimbangan dengan pasangan. Ayah kurang menghargai pendapat dari anak-anaknya.

Ayah yang selaku kepala dalam keluarga, berhak menentukan kebijakan terkait kehidupan anggota keluarga. Meskipun disini ayah tidak menggunakan kekerasan untuk menghukum anak. Tetapi, anak memiliki konsekuensi atau hukuman yang tidak sesuai dengan peraturan ayah. Jika dirasa anak tidak sesuai dengan peraturan ayah anak akan mendapatkan hukuman. Hukuman bisa berlaku seperti tidak diperbolehkan keluar rumah, tidak mendapat uang saku, atau mendapatkan kemarahan ayah.

Dua oramg tua dalam penelitian ini yang menerapkan pola asuh demokrasi, tidak pernah memaksakan kehendak keagamaan mereka terhadap anak. Mereka

[95]Savira, *Wawancara*, Jambangan, 26/02/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengajaran keagamaan kepada anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan agama yang dianutnya. Orang tua hanya ingin anaknya untuk menjadi seorang beragama yang taat, entah agama apa yang menjadi pilihannya. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter dalam beragama, meminta anak-anaknya untuk tegas dalam beragama. Menaati setiap perintah agama yang diajarkan.

C. Perkembangan Keagamaan Anak dari Orang Tua Lintas Agama

Dalam perkembangan keagamaan anak tidak lepas dari peran orang tua yang mengasuhnya. Karena pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Anak dari perkawinan lintas agama dalam penelitian ini berusia sekitar 24 tahun, hal itu berarti mamasuki remaja akhir dan dewasa awal. Remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri, perkembangan organ dalam tubuh juga sudah mulai berkembang begitu halnya dengan kemampuanya dalam berfikir. Pada usia remaja apalagi memasuki dewasa awal, kemampuannya dalam berfikir sudah matang, sehingga pasti mengerti konsekuensi apa yang terjadi dalam setiap keputusan yang diambilnya. Karena orang tua beranggapan bahwa anak yang sudah mulai tumbuh dewasa semakin mengerti akan tanggung jawab dan konsekuensi pilihannya, sehingga orang tua hanya mendukung keinginan anak.

> Orang tua saya gak pernah mengekang, mereka memberikan kebebasan kepada saya. Bahkan untuk beragama saja, orang tua juga memberikan kebebasan. Cuman kalau main ya harus tau waktulah, tapi kalau untuk kebebasan orang tua tidak pernah mengekang[96].

[96] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melihat perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama sebelumnya dilihat dulu tentang lingkungan disekitar anak. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan seseorang. Karena lingkungan merupakan dimana seseorang berinteraksi dan belajar sesuatu dari yang lainnya.

Interaksi Intrapersonal, didalam interaksi intrapersonal memuat kehidupan beragama dalam keluarga. Seperti yang sebelumnya dijelaskan bahwa sebelum melihat perkembangan keagamaan anak dilihat dulu perkembangan keagamaan dari keluarganya, karena keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak termasuk dalam hal keagamaannya. Rasa keagamaan dan nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai dan pemahaman agama akan muncul bilamana mereka sering melihat dan tertib dalam upacara keagamaan, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Interaksi yang terjadi dalam keluarga subjek 1 sangat intens. Walaupun memiliki pasangan yang berbeda agama, tetapi tidak membuat mereka acuh dengan agama mereka tetapi sebaliknya mereka malah semakin taat dalam beribadah sesuai dengan agaama masing-masing. Hal ini dilihat dari pengamatan penulis ketika melakukan wawancara beliau mengatakan

> Semua keluarga saya beragama Islam hanya saya sendiri yang beragama Katholik. Saya pindah keyakinan itu mulai masuk SMP dan Bapak saya tidak pernah memarahi saya tentang kepercayaan saya, beliau hanya menasehati untuk beragama dengan baik. Begitu pula dengan apa yang saya terapkan kepada anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anak saya. Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada mereka. yang terpenting tanggung jawab gitu aja.[97]

Dari apa yang beliau katakan dapat dilihat bahwa semua keluarga subjek 1 adalah muslim dan beliau yang beragama Katholik sendiri dalam keluarga. Beragama subjek 1 bukan dikarena paksaan dari orang tua atau dari pengaruh lingkungan tetapi dikarenakan dari hati nuraninya sendiri. Sehingga menurut penulis hanya orang-orang yang teguh dan yakin dengan kepercayaannya yang bisa bertahan dengan keyakinannya ditengah-tengah perbedaan dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa beliau sangat taat terhadap agamanya. Bukti lain dari pernyataan anaknya yang mengatakan

> Kalau saya melihat dari bapak saya sih kuat banget ternyata Katholik itu, bapak saya tuh kalau ibadah rajin banget mbak, dibelain puasa sampek beberapa bulan, trus ibadah itu mesti rutin, rajin, bahkan sangking rajinnya kalau saya gak ibadah saya dimarahin. Trus kalau saya melihat dari agama saya gak tau aja kayak nyaman gitu, bapak saya saja bisa sampek kayak gitu kok saya dengan agama saya sendiri malah acuh, harusnya kan saya bisa lebih dari bapak, harusnya saya bisa membuat bapak untuk ikut saya atau bangga kayak oh Islam ituh kayak gini ya. Kalau sekarang saya masih belum bisa tapi yang saya bisa lakuin ya berbuat baiklah mbak, supaya bapak saya berpikir saya bisa lebih baik lagi[98].

Walaupun subjek 1 sangat taat terhadap agamanya, tetapi hal itu tidak membuat beliau memaksakan agamanya terhadap anak-anaknya. Beliau tetap memberikan tuntunan dan contoh yang terbaik kepada anak-anaknya supaya anak-anaknya menjadi seorang beragama yang taat terlepas dari agama apa yang dipeluknya. Sikap dan tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi anaknya. Sehingga dalam keluarga subjek 1 kebimbangan dalam beragama anak dikarenakan orang tua dengan perbedaan agama tidak terlalu dirasakan, karena orang tua sejak dini sudah menanamkan nilai agama pada anak.

---

[97] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.
[98] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya mendidik anak saya ya dengan cara mengarahkan kepada kebaikan, selama itu baik saya ajarkan. Meskipun anak saya semuanya islam saya bersyukur bahkan jadi kebanggaan tersendiri untuk saya. Dulu nak saya ketika masih kecil dia ikut ngaji dan juga ikut sekolah minggu di gereja[99].

Sedangkan untuk subjek 2 mereka tidak terlalu menekankan kepada anak mereka harus memeluk agama apa. Mereka hanya mengajarkan kebaikan dan berbuat baik. Mereka mengajarkan agama Islam dan Kristen kepada anak-anak mereka. Karena beranggapan bahwa semua agama baik. Sehingga pengetahuan akan agama perlu didapatkan oleh anak. Jika nanti anak menginginkan memeluk agama tertentu, orang tua tidak melarang.

> Karena kedua kakak saya Islam, dan juga lingkungan sekitar sini kebanyakan beragama Islam. Ya saya ngikut aja gitu. Kan lebih enak kalau seagama. Dan saya juga cukup dekat dengan kakan saya jadinya ya kebawa.[100]

Tetapi hal ini rupanya menjadikan anak dari subjek 2 kebingungan untuk menentukan agama apa yang nantinya akan mereka anut. Karena mereka tidak diberikan referensi secara mendalam tentang satu agama. Mereka hanya diberikan gambaran tentang dua agama. Sehingga anak akan mencari pelampiasan dengan melihat keberagamaan orang lain disekitarnya. Terutama yang dekat dengan mereka.

> aku dari kecil sudah diberikan pengajaran tentang agama Islam oleh papah aku. Papah aku orangnya keras dan tegas gitu. Beliau kalau beragama itu tegas atau mungkin religius gitu dalam agamanya. Jadi waktu kecil aku udah disekolahin di sekolah berbasis agama. Trus ikut ngaji dan lain-lain.[101]

> "Karena dari kecil aku jarang banget sama orang tua dan jarang banget dirumah. Karena orang tua sibuk kerja."

---

[99] Djonny, *Wawancara*, Bedonowo, 10 Januari 2019.
[100] Defry, *Wawancara*, Bedonowo, 10 Januari 2019.
[101] Savira, *Wawancara*, Jambangan, 26 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada subjek 3 karena kedua orang tua cenderung sama-sama keras dan taat dalam beragama. Mengakibatkan bahasan mengenai agama menjadi sensitif dalam keluarga. Konflik mengenai agama sering terjadi dalam keluarga. Ayah yang cenderung dominan dan menuntut ketegasan dalam hal beragama menjadikan anak beragama karena dorongan ayah. Ayah sudah mengarahkan anak-anaknya sejak kecil untuk menganut satu agama. Interaksi yang terjadi dalam keluarga subjek 3 juga tidak intens, orang tua jarang ada waktu dengan anak-anaknya. Sehingga pengajaran mengenai agama didapatkan dari pendidikan formal.

> Tidak pernah ada kompromi sih sebenarnya, karena anak saya yang pertama sejak kecil selalu ikut saya kemana-mana termasuk ke gereja jadi ya meniru saya akhirnya ya udah ikut saya saja. Karena ternyata saya punya anak satu lagi ya udah satu ikut saya satunya lagi ikut ibunya.[102]

Pemilihan pengajaran agama subjek 1 pada anak sudah diterapkan sedini mungkin oleh orang tua. Sehingga anak sudah dibekali dengan nilai-nilai agama sejak kecil, tetapi walaupun begitu orang tua tidak pernah memaksakan kehendak pada anak. Orang tua selalu mengingatkan untuk menjadi seorang beragama yang taat dan bertanggung jawab.

> Bapak saya Katholik, sedangkan ibu sayakan Islam. kakak saya dulu beragama katholik, sekarang dia sudah mualaf. Dulu ketika waktu TK saya sering diajak bapak sama kakak saya pergi ke gereja. Tapi ya namanya anak kecil ya saya senang bisa lihat-lihat patung, lihat-lihat isi gereja saya ya senang-senang aja diajak ke gereja. Trus semakin saya dewasa saya mengerti kalau ternyata agama kakak, bapak dan ibu berbeda. Karena saya pikir kakak udah ikut agama bapak, saya jadi kasihan sama ibu kalau sendirian jadi ya saya ikut agama ibu. Walaupun saya sama agamanya kayak ibu, tapi ibu saya jarang ngajarin saya tentang Islam, jadi saya disuruh belajar agama sendiri, ngaji sendiri. Ya beliau bilang kalau kamu mau beragama Islam ya harus belajar sendiri.[103]

---

[102] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.
[103] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan agama pada anak subjek 1 dikarenakan penanaman agama orang tua sejak kecil dengan mengadakan perjanjian karena anak pertama sudah ikut bapak, maka yang kedua ikut ibu. Hal itu juga membuat anak kedua memilih agama yang sama dengan ibu dikarenakan kasih sayang terhadap ibu, karena sang kakak sudah memeluk agama yang sama dengan bapak. Tetapi ibu sedikit acuh dengan urusan beragama anaknya, ibu tidak mengajarkan mengenai peribadatan dalam agama, tetapi diwakilkan dengan memasukkan anak dalam lembaga pendidikan agama.

> Saya memilih Islam karena nyaman ya mbak, selain karena ibu saya. Gak tau gitu nyaman aja. Ya walaupun sholat saya kadang-kadang masih bolong-bolong hehe dan karena saya punya pacar, terkadang saya masih buka jilbab kalau lagi pergi sama pacar, tapi sebisa mungkin saya tidak melakukan itu kalau lagi pergi sama teman-teman saya. Sayakan dulu lulusan MTS cukup taulah tentang agama, karena saya juga di TPA in dari kecil sama orang tua saya. Tapi gak tau ya kenapa saya melakukan itu , mungkin belum dapat hidayah kali ya mbak hehe.[104]

Kehidupan agama anak subjek 1 tidak terpantau dengan baik dikarenakan orang tua memberikan kebebasan terhadap anak, apalagi ibu yang cuek dengan kebearagamaan sang anak. Begitu halnya dengan pendidikan keagamaan yang hanya diserahkan melalui lembaga pendidikan keagamaan, oleh karenya anak tidak memiliki penanaman kuat agama di dalam diri. Orang tua hanya sebatas memberikan pemantauan terhadap anak jikalau anak melenceng dari norma agama dan masyarakat. Anak memang tahu mengenai ajaran dalam agama, tetapi belum sepenuhnya menjalankan. Tetapi disisi lain keberagamaannya tidak dipengaruhi oleh orang tua maupun paksaan dari pihak lain. Mereka beragama dengan penilaiannya sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain.

> Dikeluarga saya biasa aja. Tidak pernah menjadikan perbedaan keyakinan sebagai konflik. Permasalahan mengenai agama pun juga jarang dirumah.

[104] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Waktunya beribadat ya harus dengan kesadaran diri. Orang tua gak pernah yang marah-marah kalau aku gak sholat. Pokoknya kewajiban ya kamu harus tanggung jawab.[105]

Pada subjek 2 juga kehidupan agamanya kurang baik. Karena orang tua juga kurang dalam memberikan pengarahan dan pengajaran terkait agama kepada anak-anaknya. Bahkan orang tua cenderung cuek dengan keberagamaan anak-anaknya. Anak diberikan kebebasan untuk belajar sendiri agama yang dipilihnya atau dipercayainya.

> aku bertiga saudara, aku punya kakak perempuan dan adik laki-laki. Semuanya Islam. Karena sejak kecil papah udah ngajarin Islam ke kita belajar islam gitu. Gak ada larangan sih kalau mau belajar agama mamah. Tapi kalau papah tau tanggapannya kayak ngapain kamu belajar-belajar kayak gitu. Jadi kayak gak sampek yg gak boleh belajar itu.[106]

Anak dari subjek 3 keberagamaannya dikarenakan dorongan ayah. Sejak kecil mereka hanya mendapat pengajaran tentang satu agama. Mereka kurang mendapatkan pengajaran dari agamanya ibunya. Karena ayah menuntut mereka untuk beragama sama.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak.

Pola asuh yang diterapkan dua orang tua dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan demokrasi. Dalam pola asuh demokrasi orang tua membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak.[107] Disini orang tua tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak, sebisa mungkin memberikan

---

[105] Defry, *Wawancara*, Bedonowo, 10 Januari 2019.
[106] Savira, Wawancara, Jambangan, 26 Februari 2019
[107] Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan dan memberikan keleluasaan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya dan menyatakan keinginannya.

> "Orang tua saya menerapkan pola asuh yang demokrasi ya, mereka tidak pernah memaksa kehendak mereka kepada saya, justru mendukung apa yang saya inginkan.[108]"

Seperti pernyataan anak dari subjek 1 diatas bahwa orang tuanya tidak pernah memaksakan kehendak padanya, melainkan mendukung apa yang menjadi pilihannya. Dengan memberi kebebasan kepada anak tidak lantas membuat orang tua lepas tangan terhadap pemantauan anaknya. Orang tua tetap memantau kegiatan anak dan mengarahkan kepada kebaikan jika dirasa anak melakukan kesalahan. Konsekuensi dari kebebasan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya adalah ia harus lebih bertanggung jawab terhadap pilihannya. Seperti yang dikemukakan oleh anak dari subjek 1

> Orang tua saya tidak terlalu kepo tentang kehidupan saya, walaupun saya diberikan kebebasan untuk memilih apa yang saya inginkan, tetapi mereka juga sering memberikan nasehat kepada saya untuk selalu bertanggung jawab dengan apa yang saya pilih. Karena saya memilih beragama Islam ya saya harus taat dalam beragama Islam. Contohnya ya saya harus rajin sholat, dll.[109]

Sedangkan pada subjek 2 orang tua juga tidak pernah mengekang keinginan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Orang tua subjek 2 mempercayakan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang mereka inginkan karena mereka sendiri yang menjalaninya

---

[108] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.
[109] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tau apa yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Seperti pernyataan anak subjek 2,

> Orang tua saya orangnya bukan pemaksa. Orang tua saya tidak memaksa saya harus ini atau harus itu. Mereka juga bukan orang tua yang sangat protektif kepada saya yang tidak boleh ini atau itu. Semua diserahkan kepada saya karena saya yang menjalaninya. Mereka juga menerapkan itu kepada kakak-kakak saya dan adik saya. Kalau saya dan kakak-kakak saya kan sudah besar jadi mau ingin apa yang diserahkan pada diri sendiri karena kita yang menjalani. Sedangkan adik saya masih 9 tahun jadi ya masih diawasi[110].

Orang tua subjek 1 sangat menghargai keinginan anak untuk memeluk suatu agama dan bentuk penghargaan tersebut dengan mendukung keinginan anak untuk beragama Islam, selain itu juga diberikan nasehat untuk selalu bertanggung jawab terhadap pilihannya dan patuh terhadap agamanya. Hal itu juga tercermin dari penyataan dari subjek 1

> Karena menurut saya ya semua tergantung diri sendiri, mau dipaksakan kayak apa yang namanya kepercayaan datangnya dari hati. Saya tidak pernah memaksakan kepercayaan saya kepada anak-anak saya. Karena dulu orang tua saya juga sangat menghargai kepercayaan saya. Semua keluarga saya beragama Islam hanya saya sendiri yang beragama Katholik dan saya mulai pindah keyakinan itu SMP dan Bapak saya tidak pernah memarahi saya tentang kepercayaan saya, beliau hanya menasehati untuk beragama dengan baik. Begitu pula dengan apa yang saya terapkan kepada anak-anak saya. Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada mereka. yang terpenting tanggung jawab gitu aja.[111]

Orang tua dari subjek 1 dahulu juga tidak pernah memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya sehingga hal itu juga yang dilakukan subjek 1 pada anak-anaknya. Subjek 1 tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk harus meyakini agama ini dan tidak boleh meyakini agama itu. Walaupun dari kecil anak-anaknya sudah dididik dengan satu agama tertentu. Tetapi hal itu tidak lantas membuat subjek 1

---

[110] Defry, *Wawancara*, Bedonowo, 10 Januari 2019.
[111] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengekang anak-anaknya dengan satu agama tertentu. Selain memberikan kebebasan akan pilihanya kejelasan komunikasi juga ditekankan oleh subjek 1, karena komunikasi sangat penting dalam keluarga. Terserah apapun pilihannya yang terpenting adalah komunikasi dan berkompromi dengan keluarga. Hal yang sangat ditekankan oleh subjek 1 kepada anak-anaknya dalam hal beragama adalah harus menjadi seorang yang taat pada agama dan harus menjadi seorang yang beragama yang baik. Berikut pernyataan dari subjek 1

> Saya membebaskan keinginan anak, mau menganut agama apa saja saya bebaskan asalkan mau bertanggung jawab dengan pilihannya. Asalkan jangan Istilahnya dalam bahasa jawa linja-linji atau mencla-mencle dalam beragama, pokoknya harus menjalankan agama dengan baik. Seperti anak pertama saya yang dulunya Katholik, sekarang jadi mualaf. Saya sih terserah dia yang namanya kepercayaan tidak bisa dipaksakan kan?, tetapi yang yang mebuat saya kecewa adalah kenapa tidak ada komunikasi dan kompromi dulu dengan keluarga. Tetapi ya sudahlah mau gimana lagi.[112]

Dalam keluarga subjek 2 sejak kecil anak-anak mereka diberikan pengetahuan akan kedua agama orang tuanya. Orang tua subjek 2 tidak pernah memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti agama tertentu. Karena sesuatu yang berasal dari pemaksaan akan berujung tidak baik. Mereka menekankan kepada anak-anaknya untuk berbuat kebaikan, saling menghormati dan menghargai semua orang. Sebagaiman yang dikemukakan oleh anak dan subjek 2

> "Saya melihat agama lain ya harus toleransi, saling menghargai, menghormati. Orang tua saya selalu mengajarkan untuk melakukan hal-hal baik. Semua agama baik dan mengajarakan kebaikan.[113]"

[112] Sudjiatno, *Wawancara*, Rungkut, 16 Januari 2019.
[113] Defry, *Wawancara*, Rungkut, 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dulu anak saya ketika masih kecil dia ikut ngaji dan juga ikut sekolah minggu di gereja. Tetapi nyatanya ya semua agamanya Islam.[114]"

Sedangkan yang terjadi dalam keluarga subjek 3 adalah menekankan pola asuh yang otoriter. Tetapi otoriter disini tidak memaksakan setiap keinginan orang tua dalam segala hal. Otoriter yang terjadi dalam keluarga ini adalah dalam hal beragama. Ayah bersikap tegas dalam hal beragama. Agar anaknya tidak mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam beragama. Semenjak kecil anak-anak dari kelurga subjek 3 diberikan pengajaran tentang agama ayahnya. Karena ayah yang cukup dominan dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan di bawah

> ayah aku itu kan bisa dikatakan keras ya orangnya dan ngerti banget dengan agama. Mamah aku juga keras banget orangnya. Jadi sama-sama keras dan religius gitu. Papah aku tuh orang nya kayak taat gitu, sedang mamah aku biasa aja. Karena papah cenderung dominan dalam keluarga. Akhirnya papah minta semua anaknya ikut papah. Sejak kecil papah udah sekolahin aku disekolahan keagamaan gitu. Jadi pengajarannya dari situ. Kadang juga pernah sih diskusi dengan papah tentang agama. Tapi bahasnya kalau gak ada mamah. Aku kalau lihat papah sama mamah aku tuh kayak lihat seorang dua pemimpin gitu dalam keluarga. Jadi gak ada yang bisa ngalah Karena mamah sifatya cuek ya udah terima aja dengan papah. Aku kalau mikirnya mamah sih kalau nanti sama-sama gak ada yang mau ngalah kasih anak-anaknya.[115]

Pengaruh pola asuh yang diberikan oleh orang tua subjek 1 terhadap anaknya adalah anak menjadi mandiri. Kemandirian anak didapat karena orang tua secara penuh memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang diinginkan dan mengambil keputusannya sendiri. Selain itu pengaruh lainnya adalah beragama berasal dari diri sendiri. Karena orang tua memberikan kebebasan untuk memeluk agama apapun, menjadikan anak yang mengikuti agama tertentu bukan

---

[114] Djonny, *Wawancara*, Rungkut, 10 Januari 2019.
[115]Savira, *Wawancara*, Jambangan,26 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan dorongan orang tua atau paksaan darinya. Melainkan mereka beragama atas dasar dirinya sendiri bukan karena dorongan atau paksaan orang lain.

> Saya memilih Islam karena nyaman ya mbak, selain karena ibu saya. Gak tau gitu nyaman aja. Ya walaupun sholat saya kadang-kadang masih bolong-bolong hehe dan karena saya punya pacar, terkadang saya masih buka jilbab kalau lagi pergi sama pacar, tapi sebisa mungkin saya tidak melakukan itu kalau lagi pergi sama teman-teman saya. Sayakan dulu lulusan Mts cukup taulah tentang agama, karena saya juga di TPA in dari kecil sama orang tua saya. Tapi gak tau ya kenapa saya melakukan itu , mungkin belum dapat hidayah kali ya mbak hehe.[116]

Anak dari orang tua yang berbeda agama cenderung menjadi orang yang bersikap toleran. Mereka sudah mengetahui perbedaan dalam beragama khususnya yang terjadi pada kedua orang tua mereka. Sehingga membuat mereka menjadi sosok yang lebih bisa menghargai perbedaan, terutama perbedaan dalam hal beragama. Karena biasanya apa yang terjadi disekeliling kehidupan individu sangat mempengaruhi pola pikir dan pandanganya.[117] Hal ini juga yang dirasakan oleh anak dari subjek 1

> Jadi sekarang kalau aku lihat agama lain kayak keinget bapak gitu, itu agama yang dianut bapakku ya gimana ya mbak kayak lebih menghargai gitu dengan perbedaan orang lain, bapakku aja mengahargai kepercayaanku masak aku gak menghargai kepercayaannya[118].

Berikut juga pernyataan anak subjek 2

> "Saya melihat agama lain ya harus toleransi, saling menghargai, menghormati. Orang tua saya selalu mengajarkan untuk melakukan hal-hal baik. Semua agama baik dan mengajarakan kebaikan.[119]"

---

[116] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.
[117] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 218.
[118] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.
[119] Defry, *Wawancara*, Rungkut, 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menjadi orang yang cenderung terbuka dan toleran, tatapi dalam hal beragama mereka masih belum bisa menjalankan dengan baik. Mereka masih sekedar tau tapi belum menjalankan dengan sepunuh hati. Mungkin faktor orang tua juga menjadi penyebab mengapa anak dari subjek 1 masih belum bisa menjalankan agamanya dengan baik, karena walaupun ayah selalu menyuruh untuk menjalankan tanggung jawab atas pilihannya dan untuk menjadi beragama yang baik, tetapi ibu yang notabennya seagama dengan anaknya cenderung acuh dengan beragama sang anak, ibu tidak pernah memberikan tuntunan dan ajaran menjadi seorang muslim. Ibu memberikan tanggung jawab tersebut dengan memasukkan anak pada lembaga keagamaan. Seperti pernyataan anak dari subjek 1

> Biasa aja sih mbak, mungkin ya karena ibu saya cuek kali ya, kayak misalnya belaja agama waktu saya masih kecil dikenalin sholat ya saya disuruh belajar sendiri, udah waktunya sholat yawes belajar sendiri sholatnya itu caranya bagaimana trus kayak di Islam itu diajarain apa saja, jadi kalau diajarin face to face kayak gini tuh enggak, jadi ya saya belajar sendiri.[120]

Dan yang terjadi pada anak subjek 2 juga hampir sama. Orang tua kurang memberikan pemahaman keagaaman kepada anak-anaknya. Karena anak dari subjek 2 sejak kecil mendapatkan pengetahuan tentang 2 agama, menyebabkan ia menjadi bingung untuk memeluk agama yang mana. Sehingga pengaruh dari sekitar yang mempengaruhi pengambilan keputusan beragama mereka. Pengaruh dari sekitar yang mempengaruhi anak dari subjek 2 dalam mengambil keputusan dalam beragama dikarenakan ia hidup dalam masyarakat muslim dan ibu yang beragama Islam. Ayah yang beragama Kristen Protestan jarang berada dirumah

[120] Dinda, *Wawancara*, Rungkut, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan harus bekerja dan berada dirumah sekitar 3 bulan sekali. Sehingga hal itu menyebabkam dominannya pengaruh Islam dalam lingkungan anak menyebabkan anak memeluk agama Islam.

> "Karena kedua kakak saya Islam, dan juga lingkungan sekitar sini kebanyakan beragama Islam. Ya saya ngikut aja gitu. Kan lebih enak kalau seagama. Dan saya juga cukup dekat dengan kakan saya jadinya ya kebawa.[121]"

Hal itu mengakibatkan beragama anak dari subjek 2 cenderung cuek dengan urusan agamanya sendiri. Ia juga terkesan melihat ajaran agama hanya sebagai sebuah kewajiban dan formalitas belaka untuk beragama. Hal ini dikarenakan meskipun ia beragama dengan kemauannya sendiri, tetapi ada pengaruh orang terdekat dalam menentukan mereka dalam beragama. Sehingga keberagamaannya belum sepenuhnya matang. Tetapi hal lain yang dapat diambil bahwa ia sudah memiliki kesadaran dalam hal beragama dan menentukan sendiri agamanya tanpa paksaan orang lain. Karena dari kecil orang tua kurang mengarahkan dalam beragama menjadikan anak dari subjek 2 cenderung menyepelekan urusan dalam hal beragama. Orang tua memberikan kebebasan untuk belajar sendiri agama yang dipilihnya atau dipercayainya. Mereka tidak ikut campur dengan urusan keberagamaan anaknya.

> Saya beragama Islam tugas saya ya sholat, ngaji dll. Saya beragama Islam dengan kemauan saya sendiri meskipun awalnya ikut-ikutan kakak dan ibu. Walaupun

[121] Defry, *Wawancara*, Rungkut, 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> belum sepenuhnya jadi umat beragama yang baik. Masih banyak salahnya dan cuek dengan agama sendiri tapi saya tetap berusaha lebih baik lagi.[122]

Sedangkan pengaruh pola asuh yang diterapkan pada keluarga subjek 3, yaitu pembahasan agama menjadi sensitif dalam keluarga. Karena orang tua sama-sama religius dan keras dalam beragama mengakibatkan pembahasan mengenai agama menjadi sensitif dalam keluarga. Rentan konflik yang terjadi dalam keluarga ini dalam hal beragama. Oleh karenanya, anak menjadi sensitif jika berkaitan dengan agama. Agama menjadi urusan manusia dengan Tuhan.

> iya, pembahasan agama sensitif sekali dikeluargaku. Kalau di dalam keluarga ada yang bahas agama. Pasti tanggapannya kayak apaan sih. Trus akhirnya akan adu mulut. Itu kayak pembahasan gak penting banget gitu dalam keluarga. Ya udah kalu kamu beragama yang jadilah orang yang baik yang taat beragama. Jangan diumbar-umbar sama orang lain. Pernah dulu ayah saya itu ngomong in agamanya harus ini atau harus itu. Dan akhirnya selalu menjadi pertengkaran dalam kelurga. Dan akhirnya sekarang udah gak adalagi bahasan mengenai agama. Dan juga males gitu kalau ada yang bahas-bahas tentang agama. oke fine kalau kita bahas tentang agamanya kalau ingin nambah ilmu. Beda lagi ceritanya kan kalau gak angin gak ada hujan tiba-tiba bahas agama.[123]

Sedangkan untuk keberagamaannya, mereka juga cenderung cuek dan beranggapan bahwa urusan agama merupakan urusan pribadi yang orang lain tidak berhak ikut campur. Agama bukan untuk diumbar di muka umum tetapi merupakan urusan manusia dengan Tuhan.

> ya aku kalau memandang agama sendiri biasa aja. Agama itukan privasi ya. Urusan aku beragama atau gak atau beragamanya gimana ya gak ada urusan dengan orang lain. Agama itu urusannya sama Tuhan. Jika misalnya kayak rajin ibadah, tapi kalau kelakuan masih jelek kan ya sama aja.[124]

Tetapi didalam keluarga ini orang tua selalu mekankan pada anak-anaknya untuk mandiri. Karena kedua orang tua kurang intens dalam mendampingi anak-anaknya

---

[122] Defry, *Wawancara*, Bedonowo, 10 Januari 2019.
[123] Savira, *Wawancara*, Jambangan, 26 Februari 2019.
[124] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sibuk bekerja, menyebabkan orang tua selalu menekankan anak-anaknya untuk mandiri. Disamping itu karena juga kurang intensnya orang tua dalam memberikan pengajaran mengenai agama, menjadikan orang tua memilih untuk mendidik anak dalam lembaga formal keagamaan. Meskipun orang tua dalam keluarga ini otoriter dalam hal beragama, tetapi tidak membuat mereka untuk tidak menghormati dan menghargai agama lain. Anak berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kepercayaannya masing-masing. Perbedaan yang terjadi pada manusia juga kehendak dari Tuhan.[125] Sehingga harus menghormati dan menghargai agama lain.

> orang tua selalu menekankan aku untuk mandiri. Karena dari kecil aku jarang banget sama orang tua dan jarang banget dirumah. Karena orang tua sibuk kerja. Jadi orangtua aku menekankan untuk anak-anaknya itu mandiri. Toleransi dan menghargai orang lain. kita beragama gak sendiri disini. Banyak juga orang dengan perbedaan keyakinan yang harus kita hargai keyakinanya.

Dari ketiga subjek dalam penelitian ini selain memiliki sikap yang toleran dan terbuka dengan agama lain. Mereka juga merasa optimis dan bahagia. Meskipun subjek 1 dan 2 yang lebih terlihat bahagia dan optimis karena orang tua yang tidak mengekang mereka dalam beragama. Tetapi menurut pengamatan penulis subjek 3 juga memiki sikap yang optimis dan bahagia. Sikap optimis mereka karena tidak memandang buruk kedua orang tua mereka yang melakukan perkawinan lintas agama. Optimisme mereka cenderung memandang segala sesuatu dari kondisi dan sisi keberuntungan diri sendiri.[126] Mereka yakin bahwa orang tua mereka memiliki pilihan dan alasannya tersendiri. Dan meraka optimis bahwa keluarga

---

[125]Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2014), 14.
[126]Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bisa bahagia walaupun dengan perbedaan keyakinan. Mereka bahagia dan gembira dengan keluarga mereka sekarang dan tidak menyesal dengan apa yang sudah terjadi.

Sebenarnya pemahaman yang kuat dalam diri anak, cenderung bisa ditangkap karena kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, karena orang tua yang senantiasa berada disekelilinya termasuk dalam hal beribadah. Anak merupakan seorang peniru yang ulung, jika orang tua memberikan contoh yang baik terhadap agama, anak pasti bisa menjadi orang beragama yang baik. Sebaik apapun orang tua memberikan pengajaran untuk mengajarkan kebaikan, bertanggung jawab atas pilihan dan menekankan untuk menjadi beragama yang baik. Tetapi jika hal itu tidak dicontohkan oleh kedua orang tuanya maka hal itu akan menjadi sia-sia belaka. Karena anak akan cenderung mengikuti atau melakukan apa menjadi kebiasaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Data

A. Problem Psikologis Anak Dari Perkawinan Lintas Agama

Perkembangan psikologis turut mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Anak dari subjek penelitian ini adalah seorang remaja yang menuju dewasa. Sehingga perkembangan psikologis remaja sangat berpengaruhi terhadap perkembangan keagamaannya. Perkembangan psikologis pada usia remaja masih belum stabil, sehingga mereka masih cenderung labil begitu juga dalam hal beragama. Kelabilan yang dialami remaja mempengaruhi keyakinan dan perilaku agama mereka. Perkembangan keagamaan mereka masih sangat dipengaruhi oleh emosi. Perkembangan psikologis dalam diri remaja akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap agama dan nantinya akan turut berpengaruh juga terhadap perilaku keagamaan seperti taat, fanatik, agnostik hingga atheis.

Pandangan seseorang terhadap agama sangat erat hubungannya dengan psikologisnya. Karena agama merupakan suatu yang diyakini dalam diri. Agama mencangkup kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap hal yang *Supranatural*. Psikologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Sedangkan agama sangat erat kaitannya dengan kejiwaan manusia. Baik buruknya jiwa manusia tergantung dari lingkungan orang tersebut berada. Dan bagaimana pendidikan moral atau agama yang diajarkan oleh orang sekelilingnya. Jika orang tua memberikan pengajaran yang baik, maka jiwa anak juga akan baik, dan begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua memegang peranan dalam perkembangan psikologis keagamaan anak. Psikologis anak dari pasangan beda agama menarik diperhatikan karena hal itu akan mempengaruhi pandangan anak tersebut terhadap suatu agama. Orang tua dengan perbedaan agama cenderung mengajarkan lebih dari satu agama kepada anaknya. Sehingga anak akan mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam diri terkait keberagamaan. Problem psikologis yang sering terjadi pada anak dari keluarga yang beda agama adalah konflik intrapersonal anak. Anak mengalami kebingungan dalam menentukan agamanya. Sehingga anak mengalami konflik dalam diri terkait agama mana yang harus ia anut. Konflik dalam diri akan semakin besar jika orang tua tidak tegas dalam membimbing agama pada anak.

Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa jika orang tua lebih tegas dalam mengajarkan agamanya, maka hal itu akan meminimalisir konflik intrapersonal yang terjadi pada anak.[125] Konflik intrapersonal yang terjadi pada anak juga terkadang diakibatkan dari orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak.[126] Anak dituntut oleh orang tua menjadi seseorang yang taat beragama. Setiap orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya seiman dengan mereka dan menjadi seseorang yang taat beragama untuk dibanggakan. Beban itulah yang ditanggukan kepada anak sehingga anak menjadi tertekan dan mengalami konflik dalam diri antara agama yang ingin dipeluknya dengan agama yang

---

[125] Dessya Natascha, *Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Ynag Berbeda Agama*, dalam http://Academia.edu.co.id (16/09/2018).

[126] Afny Hanindya, Dkk, *Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama*, Jurnal Ilmiah Hukum, dalam http://candrajiwa.psikolohi.fk.uns.ac.id , (16/09/18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanggungkannya. Peran dan pendidikan orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini. Peran orang tua untuk mengenali dan mendampingi serta membimbing anaknya untuk menganut agama sesuai dengan pilihannya.

Sedangkan problem psikologis lainnya adalah pandangan atau presepsi anak terhadap agama. Anak yang berasal dari orang tua yang berbeda agama mendapatkan pengajaran tentang agama lebih dari satu. Sehingga mereka memiliki pembanding antar ajaran agama. Oleh karena itu, mereka memiliki keraguan tentang agama jika dirasa antar agama memiliki perbedaan yang mencolok. Mereka memiliki kebingungan untuk mengikuti agama yang mana. Karena orang tua tidak memberikan pengajaran yang spesifik kepada anak. Anak cenderung dilatih untuk belajar agamanya sendiri, jika ingin mendalami ajaran agama tertentu. Sehingga pengajaran yang diterima oleh anak juga terbatas.

Persepsi anak mengenai agama yang memiliki orang tua beda agama tergantung dari penerapan atau pengajaran agama oleh orang tua.[127] Jika orang tua mengajarkan mengenai pemahaman agama yang baik presepsi anak terhadap agama juga akan baik. Karena terbatasnya pengajaran agama dan pengaruh dari agama lain dalam anggota keluarga mengakibatkan anak dari orang tua berbeda agama mengetahui ajaran agama tetapi kurang megamalkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila Hikmatunnisa yang menyebutkan bahwa anak dari perkawinan beda agama cenderung *informed-rejection* atau mengetauhi tetapi kurang meyakini ajaran agama. Hal ini terjadi dikarenakan

[127]Muhammad Syarif Hidayatullah dan Helenda Yolanda Anjaryana, *Persepsi Agama Pada Anak Dari Orang tua Yang Berbeda Agama*, Jurnal Penelitian, Universitas Lambung Mangkurat, 2016 dalam http://prosiding.ikatanpsikologisosial.org (16/09/18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya sosialisasi pengetahuan agama dari kedua orang tua atau orang tua sudah memberikan pengetahuan agama namun anak memiliki pengetahuan pembanding dari agama lain, atau juga bisa dikarenakan anak tidak enak hati dengan orang tua yang berlainan agama dengannya.

Pelaksanaan dalam perkawinan lintas agama di dasari karena cinta. Kecintaan terhadap pasangan menginginkan bersatu untuk membangun mahligai rumah tangga. Karena rasa cinta juga yang menjadikan seseorang berani untuk mengambil resiko membangun rumah tangga yang bedasarkan dengan perbedaan keyakinan. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis memang memerlukan cinta. Karena rasa cinta akan membuat pasangan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Menurut pakar psikologi bahwa sebaiknya dalam perkawinan di dasari atas ketertarikan dan cinta yang sempurna dalam pasangan yang di dalamnya menyangkut gairah, keintiman, dan komitmen.[128]

Dalam keluarga yang didasari dengan perbedaan agama keharmonisan didapatkan dengan rasa cinta dan toleransi yang besar terhadap pasangan. Rasa saling mengasihi, menghargai dan menghormati selalu yang ditekankan dalam keluarga. Tetapi di sisi lain keberagamaan mereka bersikap skeptis atau acuh. Anak atau pasangan yang berbeda agama dengan anggota keluarga lain, tidak tegas dalam hal beragama dikarenakan tidak enak hati dengan orang tua atau pasangan yang berlainan agama. Sehingga anak menyampingkan urusan dalam

[128] Tina Afianti, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga ; Pengutan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*,)Yogyakarta : Kanikus, 2018), hal 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama karena tidak igin menyakiti atau menyinggung perasaan anggota keluarga lain yang berbeda agama denganya.

Hal lain yang dapat terjadi adalah jika orang tua mengalami konflik dalam keluarga atau melakukan hal yang dirasa salah oleh anak. Pandangan anak terhadap agama ayah dan agama ibu akan menjadi prespektifnya. Pandangan anak terhadap suatu agama tercermin dalam sosok orang tua mereka. Karena orang tua yang pertama kali mengajarkan atau mengenalkan mereka tentang agama. Sehingga, tingkah laku orang tua turut mempengaruhi prespektif anak dalam beragama. Jika anak merasa kecewa terhadap orang tua karena dirasa melakukan hal yang salah, maka anak akan melarikannya dengan memandang buruk agama yang dianut oleh orang tuanya.

B. Pola Asuh Anak di Keluarga Lintas Agama

Hal yang paling mempengaruhi perkembangan dan karakter anak adalah cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Pola asuh secara demokrasi di nilai menjadi pola asuh yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Dalam pola asuh demokrasi orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya serta bertanggung jawab terhadap pilihannya. Dalam hal ini orang tua tidak serta merta memberikan kebebasan penuh tanpa pengawasan. Mereka tetap diberikan pengawasan terkait pergaulan dan lingkungannya. Orang tua tidak memaksakan kehendak mereka terhadap anak. Mereka memberikan penjelasan tentang dampak yang baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dalam memberikan perlakuan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak.[129] Orang tua tidak memaksa kehendak mereka terhadap anak dan memberikan penjelasan tentang dampak yang baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan anak. Pengasuhan pada anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak. Mengarahkan anak pada pencapaian yang baik dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembnagannya dalam setiap tahapan kehidupan.[130] Perwujudan demokrasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan. *Pertama*, tidak adanya diskriminasi dalam keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan perwujudan dari keluarga yang demokratis. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lainnya, semua diperlakukan sama. Dua keluarga dalam penelitian ini selalu menghargai keinginan anak-anaknya. Tidak membeda-membedakan dan berbuat adil dengan semua anggota keluarga.

Kedua, semua anggota keluarga bebas menentukan keinginannya. Dalam keluarga yang demokratis memberikan kebebasan kepada anggota keluarganya untuk menentukan pandapat atau keinginannya. Seorang ayah yang demokrat tentu tidak memaksakan kehendak pilihannya terhadap anak.[131] Komunikasi yang sehat antara orang tua dengan anaknya merupakan tanda yang baik untuk menetapkan pilihan bersama. Komunikasi yang tercipta dari ketiga subjek dalam penelitian ini kurang baik, khususnya dalam pemilihan agama pada anak.

---

[129] Al. Tridhonanto, *Mengebangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2014), 16.
[130]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia,2016), 18.
[131]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada anak subjek 1 pemilihan agama anak pertama yang berpindah dari Katholik menjadi Islam tidak dibicarakan dengan anggota keluarga dahulu, sehingga membuat subjek 1 atau ayahnya menjadi kecewa. Komunikasi yang berjalan tidak sesuai harapan, walaupun begitu orang tua tidak pernah memaksa kehendak pada anaknya. Sedangkan pada subjek 2 komunikasi juga kurang dilakukan pemilihan agama pada anak tidak dibicarakan dengan pasangan, sehingga anak menjadi kebingungan dalam menentukan pilihannya. Dan untuk subjek 3 komunikasi dengan pasangan juga tidak terjalin. Sehingga ayah menentukan pilihan untuk semua anaknya mengikuti agamanya.

Ketiga, tidak ada kekerasan di dalam rumah tangga. ciri kelurga yang demokratis antara lain tidak memberlakukan tindak kekerasan dalam proses mendidik, dan membina anggota keluarga. Seorang ayah yang demokrat senantiasa memberikan pilihan terbaik bagi anak-anaknya bukan bertindak semena-mena.[132] Karena orang tua memberikan kebebasan untuk menentukan keinginan mereka. Tidak ada paksaan dan perlakuan kasar yang dilakukan orang tua dalam penlitian ini.

Kualitas hubungan orang tua dengan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, dan kepercayaan dalam hubungan mereka. Kehangatan dalam keluarga menjadikan anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya dirinya. Mereka memiliki kepercayaan diri dan menikmati kesetaraan mereka dalam aktivitas bersama orang tua. Rasa aman yang didapat dari

[132]Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 20114), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga dan sekitar dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Rasa aman juga dapat akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi bagi perkembangan dirinya.[133] Dalam mendidik anak, orang tua tidak hanya memberikan pelajaran dan pengetahuan. Tetapi juga mengarahkan bagaimana cara menempatkan diri dalam masyarakat. Sehingga mampu memiliki karakter yang kuat dalam kepribadiannya. Sedangkan dalam hal pengasuhan, orang tua mampu mengenali keunikan anak. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan mengenali kemampuan anak orang tua mengembangkan apa yang diinginkan dan yang dibutuhkan anak dengan cara sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang mereka kehendaki.

Pola asuh demokrasi dinilai efektif untuk diterapkan karena dengan gaya pola asuh seperti ini akan membantu perkembangan perilaku anak. Anak akan menjadi seorang yang lebih mandiri. Anak terbiasa menjadi seseorang yang terlibat dalam mengambil keputusan dalam keluarga, sehingga mereka akan terbiasa mengemukakan pendapat dan bertukar pikiran antar anggota keluarga. Dan hal itu nantinya yang akan menjadikan anak mudah untuk berbaur dalam masyarakat. Anak tidak akan merasa minder atau terkucilkan dalam lingkungan masyarakat. Karena mereka terbiasa untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat. Selain itu pemikiran anak juga akan terbuka. Pola asuh ini menerapkan musyawarah untuk mengambil keputusan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga berhak mengemukakan pendapatnya. Sehingga mereka akan terbiasa untuk bersikap

[133] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab dan tidak egois memaksakan kehendak. Anak juga akan terlatih untuk bersikap mandiri dan tidak mudah tergantung dengan orang lain.

Penerapan dalam pengasuhan demokratis tidak menitikberatkan hanya kepada satu pemikiran. Segala bentuk pemikiran menjadi rujukan, tidak ada batasan antara pendapat orang tua dengan anak. Jika anak memiliki pemikirannya sendiri dan dapat membuktikan pemikirannya, orang tua harus menghargai pemikiran anak. Tetapi dalam hal ini orang tua tidak serta merta melepas anak jika dirasa anak sudah memiliki pemikirannya sendiri. Orang tua harus tetap mengontrol dan mengarahakan anak jika anak memiliki pemikiran yang salah. Memberikan pembenaran terhadap pemikiran anak dengan cara berpikir yang logis yang dapat dimengerti oleh anak.

Selain memiliki dampak yang positif terhadap anak, menurut pengamatan penulis pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini juga memiliki dampak negatifnya. Dalam dimensi keagamaan orang tua dirasa kurang dalam memberikan pengajaran kepada anak, sehingga anak menafsirkan berbagai pendapat dari luar. Orang tua tidak secara intensif memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak. Terkait permasalahan agama misalnya dua subjek orang tua dalam penelitian ini memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena diberikan kebebasan penuh sehingga jika mereka ingin belajar agamanya dengan mencari pengajaran sendiri. Orang tua kurang memberikan pengajaran terkait agama secara mendalam. Orang tua hanya memberikan pemaparan secara umum terkait hal beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang perlu dibenahi orang tua dalam penelitian adalah intensitas pengajaran dari orang tua. Anak akan mengerti atau mengikuti apa yang menjadi kebiasaannya. Kurangnya kapasitas pengajaran tentang agama yang diberikan kepada anak, mengakibatkan anak kurang mendalami agama yang dianutnya. Bisa dikatakan bahwa agama hanya dijadikan formalitas belaka. Mereka mengerti ajaran-ajaran dalam agama tetapi kurang meyakini. Karena mereka juga memiliki pengetahuan dari agama pembanding atau agama lain menjadikan mereka bersikap skeptis dengan urusan agama. Hali ini dilakukan karena anak merasa menyesuaikan dengan aggota keluarga yang berbeda agama dengan mereka. Sikap skeptis yang ditunjukkan berbeda antar pola asuh demokrasi yang dilakukan subjek 1 dan 2 dengan pola asuh otoriter yang dilakukan subjek 3. Pada keluarga subjek 1 dan 2 agama tidak menjadi masalah bagi mereka. Agama tidak menjadi sumber konflik. Hal ini dikarenakan rasa menghormati dan mengasihi yang tinggi. Atau bisa karena kurangnya keimanan seseorang. Sehingga bagi pasangan dan anak agama menjadi sesuatu yang umum dan tidak menjadi sesuatu yang dipermasalahkan. Sedangkan yang terjadi dengan keluarga subjek 3 agama menjadi masalah bagi mereka. Permasalahan mengenai agama sangat sensitif dan menjadi sumber konflik dalam keluarga. Hal ini karena orang tua sama-sama menjadi penganut agama yang taat dan berwatak keras. Sehingga pembahasan mengenai agama menjadi sensitif. Dan karenanya pasangan dan anak menjadikan pembahasan mengenai agama menjadi pembahasan yang sulit diilakukan.

Anak dari keluarga yang berbeda agama cenderung memiliki tipe keberagamaan yang sehat. Mereka menjadi sosok yang mandiri, toleran, terbuka, optimis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan yang tidak kaku. Tetapi disisi lain pola pengasuhan anak juga turut mempengaruhi dalam menentukan perilaku dan karakter anak. Pola pengasuhan demokratis yang dilakukan oleh 2 subjek dalam penelitian ini menjadikan anak-anak mereka sosok yang mudah bergaul, terbuka dengan pemikiran lain, dan percaya diri. Sedangkan pola pengasuhan otoriter yang diterapkan pada keluarga subjek 3 menjadikan ia sosok yang mudah tersinggung, tidak percaya diri, tidak mudah bergaul dan tidak bisa menghargai pendapat orang lain.

C. Perkembangan Keagaman Anak di Keluarga Lintas Agama

Perkembangan keagamaan seseorang terjadi melalui tiga tahapan, yakni perkembangan pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Anak dari subjek penelitian ini berada dalam tahapan dewasa awal. Yang mana perkembangan keagamaan pada masa dewasa awal masih dipengaruhi oleh perkembangan keagamaan pada kanak-kanak dan remaja. Akan tetapi pada masa dewasa seseorang sudah mulai bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Mereka berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan apa yang dipiliihnya.[134] Hal yang paling menonjol dari keberagamaan pada masa kanak-kanak adalah imitatif atau meniru. Anak-anak cenderung akan meniru apa yang ada disekitarnya. Termasuk dalam hal keagamaan dan tingkah laku. Keberagamaan anak pada masa ini sangat dipengaruhi oleh orang tuanya yang mengarahkan mereka.

[134]Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015),117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena anak dari subjek 1 dari kecil sudah diarahkan oleh orang tuanya belajar satu agama. Sehingga ia fokus dalam pengajaran satu agama, menyebabkan ia lebih taat dan mengenal agamanya. Hal ini juga dipengaruhi karena orang tua nya yang taat terhadap agamanya. Pada anak dari subjek 2 karena orang tua hanya memberikan pengajaran dua agama kepada anaknya. Tidak memberikan contoh kepada anaknya. Anak menjadi seseorang yang tidak terralu mementingkan dalam hal beragama. Sedangkan pada anak dari subjek 3 dari kecil mendapatkan pengajaran agama dari ayah. Karena pengaruh ayah yang dominan dalam keluarga. Meskipun ayah dari kecil memberikan pengajaran keagamaan pada anaknya. Tetapi karena waktunya kurang dengan anak-anaknya. Menyebabkan anaknya juga kurang mendalami agama.

Perkembangan keagamaan pada masa remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, psikis, dan biologis. Menjadikan seseorang pada masa remaja cenderung bersikap kritis dan labil. Hal inilah menghasilkan sikap atau tindakan beragama remaja, yakni percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, kebimbangan dalam beragama, dan tidak percaya akan Tuhan. Sikap atau tindakan pada masa remaja pada ketiga subjek penelitian ini adalah percaya ikut-ikutan.

Anak dari subjek 1 sejak kecil diarahkan orang tua untuk belajar satu agama. Orang tua yang memilihkan agama anak. Sehingga anak tidak memilih agamanya sendiri. Meskipun begitu orang tua tidak melarang anak untuk belajar agama lain. Anak dari subjek 2 karena orang tua dari kecil memberikan pengajaran kedua agama dari orang tuanya. Menjadikan anak mengalami kebingungan dan kebimbangan. Sehingga anak terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang terdekat. Sedangkan pada anak dari subjek 3 karena ayah mempengaruhi keagamaan anak. Sehingga menjadikan anak mengikuti agama ayahnya.

Anak dari subjek penelitian disini memasuki perkembangan pada masa dewasa awal, yang mana pada masa ini perkembangan keagamaannya dipengaruhi pada masa remaja dan kanak-kanak. Tetapi pada masa dewasa perkembagan pola pikir sudah matang. Sehingga mereka sudah mulai bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Dan mereka memilih dengan pertimbangan yang matang. Meskipun sikap dan tindakan beragama mereka pada masa remaja percaya ikut-ikutan. Tetapi lambat laun mereka mulai mengerti dan memahami agama yang dianutnya. Apalagi mereka memiliki pengetahuan akan ajaran agama lain. Sehingga mereka mengerti pembanding dari agama lain. Meskipun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi mereka dalam menentukan agama yang dianutnya. Tetapi kesadaran dalam beragama mereka berasal dari diri sendiri. Orang tua juga tidak memaksakan kehendak dalam beragama kepada anak-anaknya. Jadi dapat dikatakan bahwa anak dari perkawinan beda agama sadar beragama karena diri mereka sendiri. Kesadaran mereka dalam beragama bukan karena paksaan atau dorongan lain.

Anak yang berasal dari keluarga beda agama memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dengan anak yang tidak berasal dari keluarga beda agama. Karena anak yang berada dalam keluarga beda agama diberikan lebih dari satu pengajaran agama. Sehingga perkembangan keagamaan mereka akan berbeda. Dalam menjelaskan hal ini penulis menggunakan teori *Healthy Minded* yang dikemukakan oleh Willliam James. Konsep yang dikemukakan oleh William

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

James ini melihat adanya hubungan yang terjadi antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman yang dimiliki.

Pengalaman keagamaan anak dari keluarga yang beda agama adalah mereka belajar lebih dari satu agama. Sehingga menimbulkan tingkah laku keagamaan yang berbeda. Dalam konsep *Healthy Minded*-nya William James mengatakan bahwa seseorang yang sehat dalam beragama mereka akan cenderung melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai kebaikan.[135] Mereka akan memandangan segala sesuatu dalam sudut pandang positif. Mereka lebih mengutamakan cara berpikir sehat untuk merasakan kebahagiaan.

Cara berpikir sehat yang dimaksud adalah *Pertama*, toleran dan terbuka. Begitu pula yang terjadi dengan anak yang berasal dari keluarga beda agama. Mereka juga cenderung memiliki sikap terbuka dan toleran. Mereka berpikiran luas dan tidak gampang berpikir sempit untuk menilai agama lain. Saling menghormati dan saling menghargai dengan sesama. Mereka dapat berpikiran terbuka dikarenakan memiliki pengetahuan tentang agama lain dan juga karena anggota keluarga ada yang berlainan agama. Dalam keluarga yang memiliki perbedaan pandangan mengakibatkan mereka memiliki pemikiran yang luas.

Kedua yakni selalu optimis dan gembira, dalam memandang keadaan mereka selalu optimis. Karena orang yang berpikiran sehat akan selalu optimis dalam hidup, mereka akan selalu berpikir dalam sudut pandang positif untuk mendapatkan kebahagiaan, tidak berfikiran negatif yang hanya akan membawa

[135]William James, *The Varieties of Religious Exprerience*, terj. Luthfi Ansari (Yogyakarta : Jendela, 2015), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesedihan. Dalam hal ini anak yang berasal dari keluarga beda agama juga selalu berfikir positif, mereka tidak terlalu mempermasalahkan agama. Apapun agama yang dianut dalam keluarga tidak akan menghalangi kebahagiaan dalam keluarga.

Ketiga, paham keagamaan yang bersifat liberal dan moderat. Karena anak dari keluarga beda agama tidak diajarkan secara intensif mengenai keagamaan. Mereka memandang keagamaan secara moderat atau tidak terlalu fanatik dengan keagamaan. Dalam hal beragama mereka lebih menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan mengenai keagamaan. Karena manusia beragama berdasarkan dari hati nuraninya sendiri bukan karena paksaan atau perintah orang lain.

Tipe keberagamaan *Healthy Minded* yang kemukakan oleh William James ini tergantung dari latar belakang individu. Seseorang yang berkembang dalam kehidupan keagamaan yang sehat, nantinya juga akan memiliki sikap keagamaan yang sehat pula. Orang yang memiliki keberagamaan yang sehat perkembangan keagamaan mereka melalui proses bertahap, yakni dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Bukan karena pengaruh pengalaman buruk dalam kehidupan. Rasa bersalah yang berlebihan mengakibatkan seseorang menenggelamkan dirinya kepada agama. Sehingga mereka menjadi fanatik terhadap agama untuk menebus kesalahan yang pernah mereka lakukan di masa lalu.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Quran dan Injil. Bahwa seseorang harus memiliki pikiran yang sehat dalam beragama, seperti saling mengasihi orang lain, bersikap adil, optimis, terbuka, toleran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai serta menghormati perbedaan dengan agama lain. Dalam Injil disebutkan :

> "Tetapi yang terutama : kasihilah sungguh-sugguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutup banyak sekali dosa.[136]"

> Jawab Yesus Kepadanya : Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang Pertama, dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu; ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi.[137]

> Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang mengganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Dan janganlah tiap-tiap orang memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.[138]

> "Bersuka citalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagimu.[139]"

Sedangkan di dalam Al-Quran menyebutkan :

> Sesungguhnya Allah menyuruhmu (kamu) berlaku adil dan berbuat kebjikan, memberi bantuan kepada kerabat. Dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[140]

> "Dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?.[141]"

---

[136]1 Petrus 4 : 8
[137]Matius 22 : 37-40
[138]Filipi 2: 3-5
[139]1 Tesanolika 5 : 16-18
[140]Al-Qur'an, 16 : 90.
[141]Ibid., 10: 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.[142]"

> Dan mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad) maka katakanlah, " Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.[143]

Keagamaan anak yang orang tuanya berbeda agama dari penelitian ini. Mereka beragama bukan karena paksaan atau dorongan orang lain. Mereka beragama murni dari dorongan hati. Walaupun terdapat faktor yang mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan. Apalagi orang tua yang tidak terlalu mempermasalahkan agama apa yang akan mereka anut. Keberagaman mereka didasari dengan kesadaran penuh untuk memilih agama yang dianut. Walaupun mereka terkesan mengetahui tetapi kurang meyakini karena dilatar belakangi dengan perbedaan dalam keluarga. Mereka ingin menjaga perasaan dan menghormati anggota keluarga lain yang tidak seagama. Sehingga ajaran agama yang dirasa kurang toleran dengan agama lain akan cenderung untuk ditafsirkan secara luas.

Sikap yang menonjol dari anak yang orang tuanya berbeda agama adalah mandiri. Karena orang tua memberikan kebebasan untuk memilih agama dan harus bertanggung jawab akan pilihannya. Sehingga anak dari orang tua yang berbeda agama menjadi sosok yang lebih mandiri. Menurut peneliti seorang anak yang berasal dari keluarga beda agama memiliki sikap yang lebih dewasa. Mereka terbiasa saling menghargai dan menghormati dalam keluarga. Walaupun

[142]al-Qur'an., 2 : 256.
[143]Ibid., 10 : 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang mengalami konflik batin dengan anggota keluarga yang tidak seagama. Tetapi mereka dapat menyelesaikan dengan berpikiran positif.

Hal yang paling ditekankan dalam keluarga beda agama adalah mengasihi dan menghormati. Walaupun berbeda agama tetapi tidak menjadikan hal itu sebagai alat untuk memicu konflik. Saling menghormati menjadi kunci utama dalam membangun sebuah hubungan, entah itu keluarga atau mungkin dalam lingkungan masyarakat. Manusia terlahir dengan segala perbedaan. Saling menjaga dan saling menghasihi menjadi modal utama untuk hidup dalam damai.

Hasil dari observasi dan wawancara yang mendalam dengan ketiga subjek dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bahwa kedua anak dari orang tua beda agama memiliki perkembangan keagamaan, sebagai berikut. Anak dari subjek 1 karena dari awal orang tua sudah berkompromi untuk pemilihan agama pada anak. Sehingga anak dari subjek 1 mendapatkan pembelajaran satu agama. Walaupun begitu orang tua tidak pernah memaksakan urusan dalam beragama. Mereka hanya menekankan untuk bertanggung jawab dengan pilihannya. Sehingga anak dari subjek 1 tidak terlalu mengalami kebimbangan dalam hal beragama. Beragamanya pun juga lebih taat dari ketiga subjek penelitian ini. Walaupun dari kecil sudah diberikan pengajaran terhadap satu agama, tetapi tetap mengerti agama lain dari pengajaran kakak dan ayahnya.

Hal itulah menjadikan ia sosok yang terbuka dan toleran. Walaupun awalnya ia beragama dikarenakan pilihan dari kedua orang tuanya. Tetapi ia tetap diberi kebebasan oleh kedua orang tua untuk berkeyakinan dengan keinginannya. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap memilih beragama Islam dikarenakan sudah nyaman dengan agama yang dianutnya. Sehingga ia lambat laun mulai memahami dan memperlajari agamanya lebih dalam. Meskipun terdapat beberapa hal-hal dalam agamanya yang belum sepenuhnya ia laksanakan.

Sedangkan untuk perkembangan keagaaman dari anak subjek 2. Ia sejak kecil diberikan pengajaran dua agama oleh orang tuanya. Sehingga anak mengalami kebingungan dalam menentukan agama mana yang akan ia pilih. Pengambillan keputusan dalam hal beragama terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya sebagai rujukan dalam pilihannya. Orang terdekatlah yang biasanya menjadi acuan dalam menentukan pilihan. Karena merasa nyaman dengan orang terdekat sehingga ia akan terpengaruh. Ia memiliki pengetahuan pembanding tentang agama lain menyebabkan ia menjadi tidak terlalu taat dalam hal beragama. Ia sangat terbuka, dan memandang bahwa semua agama sama-sama mengajarkan kebaikan. Jadi tidak perlu untuk menghakimi dan menyalahkan agama lain. Pandangan ia terhadap agama juga terkesan acuh. Ia beragama hanya sekedar kewajiban sebagai manusia dan ia mengerjakan ajaran agama karena kewajiban sebagai umat beragama. Meskipun dalam hal beragama ia terkesan skeptis, tetapi di dalam hati nuraninya ia memilih agama dengan kesadaran diri sendiri tanpa paksaan atau dorongan orang lain.

Sedangkan perkembangan keagamaan yang terjadi pada anak dari subjek 3 karena ayah mempunyai pengaruh yang dominan dalam keluarga. Sehingga ia dalam hal beragama dipengaruhi oleh ayahnya. Semua anak mengikuti agama ayah. Ayah sangat tegas dalam hal beragama. Dapat dikatakan bahwa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga subjek 3 menerapkan pengasuhan otoriter dalam beragama. Ayah tidak melarang secara kasar kepada anaknya, tetapi melarang secara halus. Pengasuhan otoriter yang terjadi dalam keluarga subjek 3 bukan memaksakan kehendak dengan kekerasan, tetapi dengan menggunakan cara yang halus. Karena kedua orang tua yang sama taatnya dalam beragama menjadikan isu agama dalam keluarga ini menjadi sensitif. Permasalahan dalam agama sering menjadi konflik dalam keluarga. Sehingga menjadikan mereka gampang marah membahas isu mengenai agama. Mereka tidak suka membahas hal yang berkaitan mengenai agama atau keyakinan. Mereka tidak menyukai keberagamaan yang kaku, mereka tidak mudah bergaul, dan tidak menyukai seseorang yang memberikan nasehat menganai agama. Karena urusan beragama seseorang bukan urusan orang lain, akan tetapi urusan manusia dengan Tuhan. Tetapi dari sisi lain anak tidak mengalami kebimbangan dan kebingungan dalam beragama. Keberagamaannya juga terarah, menjadikan ia lebih taat daripada subjek 2.

Dari pemaparan diatas dan dari apa yang telah peneliti lakukan dilapangan dengan ketiga subjek dalam penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa memang dalam penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa anak dari keluarga yang beda agama cenderung mengetahui tetapi tidak meyakini ajaran agamanya. Hal ini terjadi dikarenakan, selain karena tidak enak hati dengan anggota kelurga yang berbeda agama dengan mereka. Mereka juga memiliki konsep keberagamaan dengan prespektif diri mereka sendiri. Keberagamaan mereka dilakukan berdasarkan dengan prespektif mereka yang menyimpulkan dari pengetahuan akan agama lain. Mereka memiliki konsep berpikir praktis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berfikir rumit mengenai pengaturan dalam beragama. Sehingga anak dari keluarga yang berbeda agama konsep keberagamaannya dengan melahirkan beragama berdasarkan dengan keyakinan-keyakinan mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan di lapangan, dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Problem psikologis yang terjadi pada anak dari orang tua yang berbeda agama adalah konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal yang dialami oleh anak dikarenakan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dan antar orang tua. Menyebabkan anak mengalami kebimbangan dalam hal beragama. Selain itu problem yang terjadi adalah pandangan anak terhadap agama. Anak dari orang tua yang berbeda agama cenderung mengetahui ajaran agama tetapi tidak meyakininya. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengajaran dari orang tua tentang agama dan pengaruh pengetahuan dari agama lain atau juga bisa dikarenakan tidak enak hati dengan orang tua atau keluarga yang berlainan agama. Dan terdapat hal lain juga yang mempengaruhi pandangan anak terhadap agama yakni dari beragama orang tuanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Pandangan buruk anak terhadap agama bisa jadi dikarenakan perilaku orang tua yang kurang mencerminkan beragama yang baik. Sehingga anak akan memandang buruk perilaku orang tua dengan keagamaannya. Begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak, khusunya sikap dan perilaku anak. Dalam penelitian ini pola asuh demokrasi dinilai paling efektif bagi perkembangan keagamaan anak ke arah positif. Anak dari orang tua yang berbeda agama cenderung memiliki sikap keberagamaan yang sehat. Mereka menjadi sosok yang mandiri, toleran, terbuka, optimis, dan keberagamannya yang tidak kaku. Tetapi pengaruh dari pola asuh orang tua juga turut mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Pada pola pengasuhan demokratis menjadikan anak seseorang yang mudah bergaul, terbuka dengan pemikiran lain, dan percaya diri. Sedangkan pada pola pemgasuhan otoriter menjadikan anak seseorang yang mudah tersinggung, tidak percaya diri, tidak mudah bergaul, dan tidak bisa menghargai pendapat orang lain.
3. Hal yang paling menarik dari yang sejauh peneliti ketahui dari keberagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama adalah bahwa mereka beragama dari hati nuraninya. Mereka meyakini agama yang diianutnya dengan kesadaran diri. Tidak ada ketertarikan dengan agama lain yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Meskipun dahulu proses mereka dalam pemilihan beragama terdapat faktor yang mempengaruhi. Anak dari orang tua yang berbeda agama memiliki sikap atau cara pikir keberagamaannya sendiri. Keberagamaan mereka berdasarkan dengan presektif mereka yang menyimpulkan dari pengetahuan akan agama lain. Subjek dalam penilitian ini memiliki sikap dan perilaku kebragamaan yang berbeda-beda tergantung dari pola asuh dan pengaruh lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan bagi para pembaca :

1. Semoga dengan selesainya skripsi ini, dapat menjadi wawasan bagi para pembaca mengenai perkawinan lintas agama khususnya mengenai problem psikologis bagi anak dari orang tua yang beda agama, pola asuh yang diberikan orang tua yang beda agama dan perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama.
2. Penulisan yang terdapat dalam skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga apabila berkenan pembaca memberikan masukan kepada penulis jika terdapat kesalahan dalam penulisan ataupun terdapat kesalahan di dalam penafsiran penulis dapat menghubungi penulis melalui email : elynovitasari24@gmail.com.
3. Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi atau rujukan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai perkawinan lintas agama. Khususnya mengenai problem psikologis yang terjadi pada anak, pola asuh orang tua, dan perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afianti, Tina, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga ; Pengutan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kanikus, 2018.

Ahmad, Baharuddin, *Nikah Beda Agama Adalam Pandngan Liberalisme Dan Peraturan Perkaiwanan Di Indonesia*, Ar-Risalah Vol, 12 No, 2, Desember 2012, dalam http://lpm2-iainstsjambi.ac.id, (16/09/18).

Al-Kitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Anshari, Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur'an Depag RI. 1997.

Fitria, Isna Nur, *Perkawinan Beda Agama Dan Dampaknya (Studi Komparasi Antara Hukum Perkawinan Mesir Dan Indonesia)*, (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Fransisca Paramita Fajar Putri, "*Dampak Psikologis Dan Sosiologis Suami Isteri Yang Berbeda Agama",* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Ghony, Djunaidi dkk, *Metode Penelitian Kualitatitf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ghufron, Nur dkk, *Teori-Teori Psikologi*, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Gunuung Media, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanindia, Afny, *Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama*, Jurnal Ilmiah 2014, dalam http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id (16/09/2018).

Hidayatullah, M,Syarif, *Persepsi Agama Pada Anak Dari Orang Tua Yang Berbeda Agama*, Hy Anjaryana- 2016, dalam http://Prosiding.Ikatanpsikologisosial.Org (16/09/2018).

Husin, Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2014,

Iqbal, Muhammad, *Psikologi Perkawinan (Dinamika Masalah Pernikahan di Era Milenial)*, dalam http://digilib.mercubuana.ac.id.

Istiqomah, Imannatul dkk, *Hubungan Antara Religiusitas dengan kepuasan Perkawinan*, Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015, dalam http://academia.edu (22/01/2019).

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

James, William, *The Varieties of Religious Exprerience*, terj, Luthfi Ansari, Yogyakarta: Jendela, 2015.

Khadijah, *Psikologi Agama*, Surabaya: UINSA Press, 2002.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenamedia, 2016.

Lizwary, Karina dkk, *Kajian Hukum Terhadap Perkawinan Beda Agama Dengan Adanya Yurisprudensi Mahkamah Agung No, 1400k/Pdt/1986*, Jurnal Ilmiah Hukum, 2017, dalam http://journal.uwgm.ac.id, (16/09/18).

Mahtarom, Ali, *Pernikahan Beda Agama Perspektif Hukum Islam*, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2 Nomor 2 Juni 2017, dalam http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai, (04/10/2018).

Makalew, Jane Marlen, *Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, Lex Privatum, Vol,I/No,2/Apr-Jun/2013, dalam http://ejournal.unsrat.ac.id , (10/09/2018).

Moleong, Lexy J, *Metode Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002.

Mukhoyyaroh, Tatik , *Psikologi Keluarga*, Surabaya: UIN SA Press, 2014.

Natascha, Dessya, *Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Berbeda Agama*, dalam http://academia.edu.co.id, (16/09/2018).

Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2012.

Pratiwi, Nine Is, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*, 2012, dalam http://academia.edu, (15/09/18).

Respati, Winanti Siwi dkk, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative*, Jurnal Psikologi Vol, 4 No, 2, Desember 2006.

Rohendi, Edi, *Ajaran Agama dan Pembentukan Kepribadian*, dalam http://media.neliti.com, (17/10/2018).

Rosdiana, Ambar, *Problematika Interaksi Suami Istri Beda Agama*, (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Rosidah, Zaidah Nur, *Sinkronisasi Peraturan Perundang-Undangan Mengenai Perkawinan Beda Agama*, Volume 23, Nomor 1, April 2013.

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Supragoyo, Imam dkk, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sururin, *Ilmu Jiwa agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 20014.

Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tridhonanto, Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1

Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Wahyuni, Sri, *Politik Hukum Perkawinan Dan Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, Jurnal Pustaka januari-juni 2014, dalam http://ejournal.alqolam.ac.id, (15/09/18).

Widowati, Nurcahyani Desy, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, Jurnal Penelitian, Universitas Sebelas Maret, 2013.

Widyanti, Siska, *Perkawinan Beda Agama di Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Irma dan Heri)*, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya,2015).

Wurini, *Studi Komparasi Antara Ketentuan Hukum Islam Dan Kanonik Roma Tentang Perkawinan Beda Agama*, (Skripsi—IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja, 2002.

Informan :

Sudjitno selaku orang tua atau Subjek 1

Dinda selaku anak Subjek 1

Djonny selaku orang tua atau Subjek 2

Defry selaku anak Subjek 2

Savira selaku anak Subjek 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id